



**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT
BASED LEARNING* TERINTEGRASI PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA TERHADAP HASIL BELAJAR
IPAS DI KELAS V SDN 16 BARINGIN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

OLEH:

HILYATUL JANNAH
NIM. 2130111054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 16 Baringin." Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata-1 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, M.A., M. Res., Ph.D., Selaku Rektor dan Ibu Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd., Bapak Dr. H. Eficandra, S.Ag., M.Ag., Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd., Selaku Wakil Rektor I, II, Dan III UIN Mahmud Yunus Batusangkar, atas segala bentuk dukungan, kebijakan, serta fasilitas yang diberikan dalam menunjang kelancaran proses akademik peneliti selama menjalani studi, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ridwal Trisoni, S.Ag., M. Pd., Selaku Dekan yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kebijakan akademik yang sangat membantu dalam kelancaran studi dan proses penyusunan skripsi ini. Dan Bapak Prof. Dr. M Haviz, M.Si., Ibu Dr. Hj. Demina, M.Pd., Bapak Dr. H. M. Yusuf Salam, S.Ag., MA., Selaku Wakil Dekan I, II, III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, atas segala bentuk bantuan, bimbingan, serta kontribusi nyata dalam menunjang kegiatan akademik mahasiswa di lingkungan fakultas.
3. Ibu Sunarti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah memberikan dukungan, arahan, serta pelayanan akademik yang optimal selama peneliti menempuh studi di program studi ini.
4. Ibu Yufi Latmini Lasari, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing peneliti selama proses penyusunan

skripsi ini. Melalui arahan, masukan, dan koreksi yang membangun, peneliti mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan lebih terarah dan berkualitas.

5. Ibu Dr. Gustina, M.Pd. dan Bapak Syaiful Marwan, M.Pd. selaku penguji 1 dan penguji 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan perhatian, serta pemikiran dalam proses ujian munaqasah. Saran dan kritik yang disampaikan sangat bermanfaat dalam memperbaiki dan menyempurnakan karya tulis ini.
6. Ibu Dr. Fadriati, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan selama masa studi peneliti di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
7. Ibu Wiswi Ayu Syafni, S.Pd. SD. selaku Kepala Sekolah di lokasi penelitian, yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin. Kemudahan akses dan bantuan yang diberikan selama proses pengumpulan data sangat membantu kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.
8. Ibu Indah Septia Putri, S.Pd. selaku wali kelas V SDN 16 Baringin, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan selama pelaksanaan penelitian di kelas yang beliau ampu. Kerjasama dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu peneliti dalam memperoleh data dan menjalankan proses penelitian dengan lancar.
9. Peserta didik kelas V SDN 16 Baringin yang telah berpartisipasi dengan antusias dan penuh semangat dalam proses penelitian ini. Kerjasama dan keterlibatan aktif dari para peserta didik sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan lagi secara satu persatu yang telah memberikan dukungan, arahan, dan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca yang tertarik dengan tema yang diangkat. Semoga segala kritik dan saran yang membangun dapat menjadikan skripsi ini lebih baik. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

Batusangkar, Agustus 2025

Peneliti,

Hilyatul Jannah
NIM. 2130111054

ABSTRAK

HILYATUL JANNAH, NIM 2130111054 (2025), Judul Skripsi “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 16 Baringin”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 16 Baringin pada pembelajaran IPAS serta pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin”

Metode penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di kelas V SDN 16 Baringin yang berjumlah 35 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* jenuh. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik di kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.

Hasil analisis data terdapat nilai rata-rata yang berbeda antara *pretest* dan *posttest*, terlihat dari nilai rata-rata *pretest* yaitu 78,1 sedangkan nilai *posttest* yaitu 89. Berdasarkan uji t dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perbandingan *pretest* dan *posttest*, dimana hasil hipotesis uji signifikansi untuk uji t diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka sesuai dasar pengambilan keputusan jika $\text{sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh atau terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model *Project Based Learning*, Penguatan Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

HILYATUL JANNAH, NIM 2130111054 (2025). Thesis Title: “The Effect of Using the Project-Based Learning Model Integrated with the Strengthening of the Pancasila Student Profile on IPAS Learning Outcomes in Grade V at SDN 16 Baringin”. Study Program: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar.

This research is motivated by the low learning outcomes of Grade V students at SDN 16 Baringin in the IPAS subject, moreover, the strengthening of the Pancasila Student Profile is considered crucial. One of the approaches to address this issue is through the implementation of the project-based learning (PBL) model integrated with the reinforcement of the Pancasila Student Profile in the learning process. The objective of this study is to determine "The Effect of Using the Project-Based Learning Model Integrated with the Strengthening of the Pancasila Student Profile on IPAS Learning Outcomes in Grade V at SDN 16 Baringin."

This research uses a quantitative experimental method. The population in this study consisted of all Grade V students at SDN 16 Baringin, totaling 35 students. The sampling technique used was saturated sampling, with a sample size of 35 Grade V students. Data were collected using a test instrument. Data analysis techniques included normality testing and hypothesis testing using SPSS version 25. The results of the study show that there is an effect of using the project-based learning model integrated with the strengthening of the Pancasila Student Profile on the IPAS learning outcomes of Grade V students at SDN 16 Baringin.

The data analysis reveals a difference in the average scores between the pretest and posttest, with the average pretest score being 78.1 and the posttest score being 89. Based on the t-test using SPSS version 25, the significance value (2-tailed) obtained is 0.000. According to the decision, if the significance value is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), it can be concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This means that there is a significant effect of using the project-based learning model integrated with the strengthening of the Pancasila Student Profile on IPAS learning outcomes in Grade V at SDN 16 Baringin.

Keywords: *Learning Outcomes, Project-Based Learning Model, Strengthening the Pancasila Student Profile.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. Hakikat Model Pembelajaran.....	13
2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran	13
a. Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	14
b. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	14
c. Model Pembelajaran <i>Education for Sustainable Development</i> ...	15
d. Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	15
e. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	15
f. Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	16
g. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	17
3. Hakikat Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	17

a.	Pengertian Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	17
b.	Tujuan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	19
c.	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	21
d.	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila	23
e.	Kelebihan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	27
4.	Penguatan Profil Pelajar Pancasila	28
5.	Hasil Belajar	29
6.	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	32
a.	Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	32
b.	Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	32
c.	Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	33
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	34
C.	Kerangka Berpikir	37
D.	Hipotesis	39
BAB III	METODE PENELITIAN	40
A.	Metode Penelitian	40
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
C.	Populasi dan Sampel	41
D.	Pengembangan Instrumen	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	53
F.	Teknik Analisis Data	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A.	Deskripsi Data	58
1.	Gambaran Hasil Tes Kognitif Peserta didik Kelas V SDN 16 Baringin	59
a.	Deskripsi Data <i>Pretest</i>	59
b.	Deskripsi Data <i>Posttest</i>	71

2. Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen Sesudah Dilaksanakan Penelitian Pada Peserta Didik Kelas V SDN 16 Baringin	73
B. Pengujian Persyaratan Analisis	74
C. Pengujian Hipotesis	75
D. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kriteria Hasil Belajar Kognitif.....	2
Tabel 1. 2 Nilai IPAS kelas V SDN 16 Baringin Tahun Ajaran 2024/2025.....	6
Tabel 2. 1 Kriteria Hasil Belajar Kognitif.....	31
Tabel 3. 1 Desain <i>One Group Pretest-Posttes Design</i>	40
Tabel 3. 2 Waktu Penelitian	41
Tabel 3. 4 Kriteria Hasil Belajar Kognitif.....	43
Tabel 3. 5 Uji Validitas	47
Tabel 3. 6 Kevalidan Instrumen Soal.....	48
Tabel 3. 7 Uji <i>Reliabilitas</i> Instrument Soal.....	49
Tabel 3. 8 Indeks Kesukaran Soal.....	50
Tabel 3. 9 Tingkat Kesukaran Instrumen Soal.....	50
Tabel 3. 10 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	51
Tabel 3. 11 Interpretasi Indeks Daya Pembeda.....	52
Tabel 3. 12 Daya Pembeda Soal	52
Tabel 3. 13 Hasil Daya Pembeda Soal	53
Tabel 4. 1 Data Hasil Tes Kognitif Kelas Sampel	58
Tabel 4. 2 Nilai <i>Pretest</i>	59
Tabel 4. 3 Deskripsi Kategori Persentase Skor <i>Pretest</i> pada Peserta Didik Kelas V SDN 16 Baringin	60
Tabel 4. 4 Nilai <i>Posttest</i> Peserta Didik	71
Tabel 4. 5 Deskripsi Kategori Persentase Skor <i>Posttest</i> Pada Peserta Didik Kelas V SDN 16 Baringin	72
Tabel 4. 6 Hasil Hitung Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	75
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Uji-T	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Pola <i>Design One-Group Pretest Posttest Design</i>	38
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Diagram Batang Nilai <i>Pretest</i> Peserta Didik	61
Diagram 4. 2 Diagram Batang Nilai <i>Posttest</i> Peserta Didik	73
Diagram 4. 3 Diagram Batang <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPAS	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Belajar IPAS Peserta Didik pada Saat Observasi Awal.....	91
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPAS	92
Lampiran 3 Tes Soal	101
Lampiran 4 Modul Ajar IPAS.....	111
Lampiran 5 Lembar Validasi Soal Tes.....	133
Lampiran 6 Lembar Validasi Modul Ajar.....	139
Lampiran 7 Rekap Nilai Tes Uji Coba.....	145
Lampiran 8 Bukti Rekap Nilai Uji Coba	146
Lampiran 9 Uji Validitas.....	160
Lampiran 10 Uji Reliabilitas	164
Lampiran 11 Tingkat Kesukaran Soal.....	165
Lampiran 12 Daya Pembeda Soal	169
Lampiran 13 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	173
Lampiran 14 Uji Normalitas	174
Lampiran 15 Uji Hipotesis	175
Lampiran 16 Surat Rekomendasi Permohonanan Penelitian dari LPPM	176
Lampiran 17 Surat Keterangan atau Balasan Telah Melaksanakan Penelitian...	177
Lampiran 18 Foto Pelaksanaan Penelitian	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam melihat ketercapaian dari tujuan pembelajaran, dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui perkembangan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo, *et al* dalam (Agusti dan Aslam, 2022) bahwa hasil belajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat melihat perkembangan peserta didik dalam memperoleh pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar berikutnya.

Menurut Putri, *et al* (2021:119) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah adanya proses belajar, yang mana dalam proses belajar tersebut terdapat perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh adanya pengalaman. Hasil belajar ini dinilai dari tiga aspek.

Adapun tiga aspek utama dari hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup beberapa tingkatan kemampuan, mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), hingga penilaian (*evaluation*). Sementara itu, domain afektif mencakup lima tingkatan, yaitu sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), memberikan nilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Adapun domain psikomotorik melibatkan kemampuan dalam tahap inisiasi, pra-rutin, dan rutinisasi, serta mencakup keterampilan

yang bersifat produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Bloom (dalam Wirda, 2020: 7).

Hasil belajar yang dimaksud adalah dalam ranah kognitif. Selaras dengan Sudjana ranah kognitif merupakan ranah yang memiliki kaitan dengan hasil belajar. Ranah kognitif ini mencakup C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Membuat). Aspek C1 dan C2 di sebut dengan *Low Order Thinking* dan 4 aspek lainnya yaitu C3, C4, C5 dan C6 disebut *High Order Thinking* (Nurlindayani, *et al*, 2021). Setiap peserta didik tentunya memiliki hasil belajar kognitif yang berbeda-beda. Adapun kriteria ketuntasan hasil kognitif dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Kriteria Hasil Belajar Kognitif

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90%-100%	A
80%-89%	B
70%-79%	C
60%-69%	D
>59%	E

Sumber: Arifin dalam Nurlindayani *et al* (2021:58)

Keterangan:

A : Sangat Baik

D : Kurang

B : Baik

E : Sangat Kurang

C : Cukup

Hasil belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Slameto (dalam Sappaile, *et al*, 2021) faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah a) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Terdapat dua faktor internal yaitu: faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor jasmaniah. b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Ada beberapa faktor eksternal yaitu faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor dari dalam diri peserta didik namun juga faktor dari sekolah, masyarakat dan keluarga. Sehingga guru seharusnya juga

memperhatikan faktor-faktor tersebut agar hasil belajar peserta didik mencapai kriteria ketuntasan.

Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting (Wicaksono dan Iswan, 2019:113). Menurut Syaiful (dalam Hendrapipta, 2021:2) Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu; (1) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2). Karakteristik siswa, (3). Sifat bahan atau materi pembelajaran, dan (4). Ketersediaan sarana prasarana (Hendrapipta, 2021: 4).

Sejalan dengan Irwansyah dan Magfirah, (2022: 28-29) saat ini, salah satu hal yang penting dalam memilih model pembelajaran adalah pengembangan model yang kreatif, inovatif, aktif, dan dapat menghindari rasa bosan pada peserta didik. Adapun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Irwansyah dan Magfirah, (2022: 28-29) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian kekinian model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan abad 21 peserta didik adalah model pembelajaran *project based learning*, model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *education for sustainable development*, model pembelajaran *inquiry learning*, model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran *blended learning*, dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Menurut Abidin (dalam Irwansyah dan Magfirah, 2022:29) model *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Menurut Muskania, model ini dimulai dengan sebuah masalah

dan berfokus pada pencapaian produk akhir yang dihasilkan oleh peserta didik melalui kerja sama dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kognitif peserta didik. Model *Project Based Learning* ini juga mempunyai kelebihan yaitu membantu peserta didik memahami konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam, karena mereka harus mengeksplorasi berbagai sumber informasi dan langsung menerapkannya dalam proyek (Ansya dan Salsabilla, 2024).

Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan karakter serta nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong sekolah-sekolah untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran.

Kebijakan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan kebijakan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka, yang juga berperan dalam pembentukan karakter. Diharapkan, ini dapat mengurangi rasa bosan yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman bagi pendidik untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (Setiawan, *et al*, 2023: 179).

Profil pelajar Pancasila sesuai visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud Ristek) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 dalam Kemendikbud Ristek (2021) bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama; Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlaq mulia,

Berkhebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis da Kreatif.

Harapan terhadap keberadaan Profil Pelajar Pancasila adalah agar prosesnya berjalan dengan sukses dan dapat terealisasi dengan baik, sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan yang kompetitif baik di tingkat nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan siapa saja dan di mana saja, mandiri dalam menyelesaikan tugas, memiliki pemikiran kritis, serta mampu menghasilkan ide-ide kreatif untuk dikembangkan (Amalia, *et al*, 2023). Itulah alasan mengapa model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila cocok di terapkan pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Selama observasi awal yang dilakukan di SDN 16 Baringin pada tanggal 19 September 2024, terlihat bahwa model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran *kooperatif* yang diintegrasikan dengan *game*. Setelah melaksanakan *game*, guru memberikan penguatan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik yaitu mengenai nilai gotong royong dan berakhlak mulia. Hasil observasi kedua yang dilakukan di SDN 16 Baringin pada tanggal 23 September 2024, terlihat bahwa guru menggunakan model pembelajaran *kooperatif* yang diintegrasikan dengan *game* family 100. Setelah mengumumkan pemenang, guru memberikan penguatan profil pelajar Pancasila yaitu gotong royong dan bernalar kritis.

Hasil observasi pada tanggal 19 dan 23 September 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapan model *kooperatif* yang diintegrasikan dengan *game*, yang mana sebagian besar peserta didik hanya terfokus pada keseruan permainan tanpa memahami materi secara mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Salah satu penyebabnya adalah ketidaksesuaian antara karakteristik materi ajar dengan model pembelajaran yang digunakan.

Selain menerapkan model pembelajaran *kooperatif* yang diintegrasikan dengan *game*, guru juga mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan

dengan guru kelas V di SDN 16 Baringin pada tanggal 30 September 2024 “nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila perlu diterapkan dalam pembelajaran, seperti setelah diberikan *game* kita kaitkan dengan nilai gotong royong dan berakhlak mulia, pentingnya berakhlak mulia adalah ketika peserta didik ada yang menyalahkan temannya karena kalah dalam permainan, maka nilai berakhlak mulia inilah yang perlu ditekankan”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pentingnya mengintegrasikan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, yang mana nilai yang diterapkan disesuaikan yang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyebutkan sering menggunakan model pembelajaran yang diintegrasikan dengan *game* dan belum pernah menggunakan model *project based learning* dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Hal ini dapat terlihat dari nilai peserta didik kelas V di SDN 16 Baringin pada pembelajaran IPAS pada CP peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. 2
Nilai IPAS kelas V SDN 16 Baringin Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Skor Standar	Rentang Nilai Sumatif	Frekuensi	Capaian KKTP
1.	E (sangat kurang)	>59	7 orang	Tidak tercapai
2.	D (kurang)	60-69	13 Orang	Tidak tercapai
3.	C (cukup)	70-79	6 orang	Tercapai
4.	B (baik)	80-89	5 orang	Tercapai
5.	A (sangat baik)	90-100	4 orang	Tercapai

Nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, terlihat masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran karena model pembelajaran *kooperatif* yang

diintegrasikan dengan *game* yang diterapkan guru tidak sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Materi yang diamati pada saat observasi yaitu pada capaian pembelajaran (CP) peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik dapat memengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya. Materi ini bersifat kompleks dan menuntut pemahaman mendalam melalui proses penyelidikan, pengamatan, dan analisis. Oleh karena itu, model pembelajaran *kooperatif* berbasis *game* yang diterapkan guru lebih menekankan pada aspek keseruan dan interaksi sosial dianggap kurang tepat untuk mencapai kompetensi tersebut secara optimal.

Berdasarkan ketidaksesuaian tersebut, peneliti memandang bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) lebih relevan untuk diterapkan, terutama dalam penelitian ini yang mengambil materi “Negara Maritim dan Agraris”. Karakteristik materi ini serupa dengan materi saat observasi, yakni sama-sama menuntut peserta didik untuk melakukan penyelidikan, pengumpulan data dari lingkungan sekitar, serta mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan pemecahan masalah.

Model *Project Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proyek yang kontekstual dan bermakna, serta mengintegrasikan berbagai kompetensi secara menyeluruh. Dengan demikian, pemilihan model *Project Based Learning* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik materi yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi dan penyelidikan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, model *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diasumsikan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Menurut Abidin (dalam Irwansyah dan Magfirah, 2022:29) model *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Menurut Muskania, model ini dimulai dengan sebuah masalah

dan berfokus pada pencapaian produk akhir yang dihasilkan oleh peserta didik melalui kerja sama dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, model *project based learning* dapat dijadikan solusi dari permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik karena dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Irwansyah dan Magfirah (2022:29) model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik adalah dengan menggunakan model *project based learning*.

Kajian ini merujuk pada hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian oleh Siwi, *et al* (2024:2006) dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Saradan 1 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Berbasis Proyek memiliki efek pada hasil pembelajaran siswa kelas lima dari Saradan 1 *State Elementary School*.

Selain itu, pentingnya mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam model pembelajaran *Project Based Learning* juga tidak bisa diabaikan. Dengan mengaitkan proyek yang dikerjakan peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selaras dengan pendapat Satria, *et al* (2022) dimensi-dimensi yang ada pada profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana penerapan

Model pembelajaran *Project Based Learning* yang terintegrasi dengan penguatan profil pelajar Pancasila dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di kelas V pada materi negara agraris dan maritim . Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 16 Baringin”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka di identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik banyak yang hanya menikmati permainan dan keseseruannya saja tanpa memahami secara mendalam pelajaran yang sudah diberikan guru.
2. Peserta didik banyak yang tidak memahami materi.
3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran *project based learning*.
5. Pentingnya mengintegrasikan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN 16 Baringin.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menentukan batasan masalah pada rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas V pada pembelajaran IPAS.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin”.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber disaat melakukan pembelajaran, yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila di dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, membantu peserta didik memahami materi pembelajaran melalui suatu proyek, serta adanya penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.
- c. Bagi peneliti, untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila.
- d. Bagi sekolah, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu sekolah mendukung guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar IPAS tersebut diharapkan dapat dibuatkan artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* menurut (Irwansyah dan Magfirah, 2022) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu, yang peneliti maksud model PJBL dalam penelitian ini adalah peserta didik diberikan masalah, lalu dipecahkan melalui suatu proyek dan produk sebagai hasil akhir dalam pembelajaran IPAS.

2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

BSKAP Kemendikbud Ristek RI (2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya di lingkungan satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler (muatan pelajaran/pengalaman belajar). Penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam muatan pelajaran terdiri atas 6 dimensi yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Maksud peneliti dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan dimensi penguatan profil pelajar Pancasila dengan model PJBL dalam pembelajaran IPAS sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dimensi yang akan diintegrasikan adalah semua dimensi penguatan profil pelajar Pancasila dalam materi negara agraris dan maritim.

3. Hasil Belajar

Menurut Putri, *et al* (2021:119) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah adanya proses belajar, yang mana dalam proses belajar tersebut terdapat perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah

hasil belajar dari segi kognitif dalam pembelajaran IPAS untuk melihat kemampuan atau pengetahuan peserta didik setelah adanya proses belajar.

4. Pembelajaran IPAS

Zahroh, *et al* (2024: 22) mengatakan bahwa mata pelajaran IPAS adalah ilmu yang mempelajari berbagai fenomena makhluk hidup dan benda mati di sekitar lingkungan serta interaksi di antara keduanya. Yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peserta didik mempelajari IPAS tentang lingkungan sekitar serta interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat menggambarkan atau menjelaskan langkah-langkah prosedur pembelajaran, suasana belajar, serta pemanfaatan perangkat pembelajaran lainnya yang disusun secara teratur, sehingga mampu menggambarkan sebuah proses pembelajaran secara berurutan. Model ini terbentuk ketika pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh (Hendracipta, 2021:2). Selaras dengan pendapat Santoso, (2022) Model pembelajaran adalah salah satu elemen dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tahapan-tahapan suatu aktivitas. Adapun menurut Alilyaman, *et al* (2022) Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau kerangka yang disusun untuk mendukung peserta didik dalam mempelajari berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara lebih terfokus.

Berdasarkan pendapat dari Hendracipta (2021), Santoso (2022), dan Alilyaman, *et al.* (2022), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu sistem yang terstruktur dan terorganisir, yang menggabungkan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam proses pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai panduan atau rencana yang membantu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara lebih spesifik dan terarah.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Saat ini, salah satu hal yang penting dalam memilih model pembelajaran adalah pengembangan model yang kreatif, inovatif, aktif, dan dapat menghindari rasa bosan pada peserta didik. Adapun model

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Irwansyah dan Magfirah (2022: 28-29) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian kekinian model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan abad 21 peserta didik adalah model pembelajaran *project based learning*, model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *education for sustainable development*, model pembelajaran *inquiry learning*, model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran *blended learning*, dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

a. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu. Model pembelajaran *Project Based Learning* dimulai dengan permasalahan yang kemudian dipecahkan melalui pembuatan produk akhir, yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pengoptimalan kemampuan berpikir peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok secara sistematis. Dalam model ini, peserta didik terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam proses belajar yang berpusat pada mereka, sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial. Proses pembelajaran dengan model ini ditandai dengan kerja kelompok antar peserta didik dan penyajian masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih mendalam (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

c. Model Pembelajaran *Education for Sustainable Development*

Model pembelajaran karakter berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan membentuk serta memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 4 Ayat 4, yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengedepankan keteladanan, motivasi, serta pengembangan kreativitas dalam proses belajar. Model ini dikategorikan ke dalam kelompok model pembelajaran modifikasi perilaku (*behavioral*), karena fokus utamanya adalah pada perubahan sikap dan tindakan peserta didik. Model ini merupakan integrasi antara konsep pendidikan karakter dengan prinsip-prinsip pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

d. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang mendorong seluruh peserta didik untuk berpikir secara cermat, logis, dan sistematis guna memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam proses ini, peserta didik dituntut untuk aktif berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun karakteristik dari model pembelajaran inkuiri antara lain: (1) memiliki dampak dalam penerapan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) melibatkan penggunaan alat atau media dalam setiap tahap pembelajaran, (3) memungkinkan penyelesaian melalui bimbingan selama kegiatan berlangsung meskipun dalam ruang yang terbatas, (4) memiliki arah atau tujuan pembelajaran yang spesifik, dan (5) berkaitan erat dengan pemahaman terhadap konsep pendidikan serta proses pencarian ilmu (Sugianto, *et al*, 2020).

e. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning adalah model pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, makna, dan hubungan melalui proses

intuitif yang mengarahkan peserta didik pada penarikan kesimpulan. *Discovery learning* mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan, eksperimen, atau proses ilmiah lainnya hingga mereka memperoleh kesimpulan dari kegiatan tersebut. Dalam model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif menemukan dan membangun sendiri pengetahuan mereka dengan memahami makna di baliknya, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Ciri khas dari model *discovery learning* meliputi: 1) kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah guna menciptakan, menggabungkan, serta menyimpulkan pengetahuan; 2) model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan 3) kegiatan yang melibatkan integrasi antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Kristin, F., 2016).

f. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Pada mulanya, istilah *blended learning* dikenal sebagai pembelajaran hibrida, yaitu gabungan antara pembelajaran tatap muka, daring (*online*), dan luring (*offline*). Seiring waktu, istilah tersebut lebih dikenal dengan sebutan *blended learning*. Kata *blended* berarti campuran atau kombinasi, sementara *learning* berarti pembelajaran. Graham menyatakan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai metode pembelajaran, termasuk pembelajaran langsung secara tatap muka dengan pendekatan tradisional, serta pembelajaran daring dan luring yang memanfaatkan teknologi.

Menurut Musa, *blended learning* adalah penggabungan antara pembelajaran *e-learning* atau *online* dengan pembelajaran langsung secara tatap muka. Dalam pembelajaran daring, digunakan jaringan internet dan media berbasis web. Model ini mengintegrasikan teknologi multimedia seperti CD-ROM, video streaming, email, *voice mail*, dan lain-lain, dengan kegiatan pembelajaran langsung di kelas. Melalui pembelajaran tatap muka, peserta didik memiliki kesempatan untuk

bertanya dan mendiskusikan materi yang belum dipahami secara langsung dengan guru (Abdullah, W., 2018).

g. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang bertujuan membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk memahami keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia nyata, sehingga mereka termotivasi untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya.

Salah satu keunggulan CTL adalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, di mana pembelajaran berlangsung melalui pencarian dan penemuan yang dilakukan dengan berpikir sistematis. Dalam hal ini, pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi yang dihafal, melainkan hasil dari proses penemuan secara mandiri. CTL juga mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual mereka, tetapi juga membentuk aspek mental dan emosional. Dengan demikian, pembelajaran CTL merangsang keterlibatan aktif peserta didik dan mengajak mereka belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari mereka (Kismatun, K.,2021).

3. Hakikat Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* Menurut Abidin (2014) Model pembelajaran *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu. Model pembelajaran *Project Based Learning* dimulai dengan permasalahan yang kemudian dipecahkan melalui pembuatan produk akhir, yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses

pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kognitif peserta didik (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

Nurhadiyati (dalam Siwi, *et al*, 2024) menjelaskan bahwa Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka secara mandiri, dengan bantuan teman sebayanya dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan proyek yang dirancang oleh guru. Dengan melibatkan peserta didik langsung dalam proses pembelajaran, model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan bermanfaat, yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Thomas juga berpendapat bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberi peluang kepada guru untuk mengelola proses belajar dengan melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan proyek. Sementara itu, Cord menekankan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang bersifat inovatif karena menitikberatkan pada pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks.

Pembelajaran berbasis proyek ini mencakup tugas-tugas yang menantang dan mendalam, yang berangkat dari pertanyaan atau masalah nyata. Model ini menuntut peserta didik untuk merancang solusi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan penyelidikan, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri (Nurul dan Wardani, 2019).

Model pembelajaran *Project Based Learning* juga sering disebut sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan permasalahan nyata dalam prosesnya, dengan tujuan untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami dan menyerap materi yang diajarkan. Model ini

bersifat kontekstual dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengevaluasi berbagai pilihan dan menentukan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pertimbangan terhadap dampak positif dan negatif dari setiap keputusan yang diambil juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Proyek dalam konteks ini dipahami sebagai serangkaian tugas yang terstruktur, yang dirancang berdasarkan pertanyaan dan permasalahan, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi. Proses pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik pun menjadi salah satu dasar dalam penilaian hasil belajar mereka (Angraini dan Wulandari, 2021:294).

Kesimpulan dari pengertian model pembelajaran *Project Based Learning* menurut para ahli adalah bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penelitian dan penyelesaian proyek. Model ini dimulai dengan permasalahan yang kemudian dipecahkan melalui pembuatan produk akhir. Selain itu, model ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan bermanfaat, serta diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Project Based Learning* memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan mereka secara mandiri dengan dukungan teman sebayanya dalam kelompok, sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kognitif peserta didik. (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

Selain itu, tujuan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah: untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah kompleks dengan menghasilkan produk yang nyata. PjBL juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola sumber daya, bahan, dan alat, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi antar peserta didik, terutama dalam proyek kelompok. Selain itu, PjBL dirancang untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik saat mereka menghadapi masalah secara langsung. (Junita *et al*, 2023:46).

Pendapat tersebut sejalan dengan Trianto (dalam Anggraini dan Wulandari, 2021:295) Tujuan penerapan model PjBL ini adalah: 1) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik dalam menghadapi masalah secara langsung; 2) untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga dapat memperluas wawasan mereka.

Kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, dengan fokus pada peningkatan hasil kognitif dan kemampuan berpikir kritis. PjBL mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah kompleks, mengelola sumber daya, serta bekerja secara kolaboratif dalam proyek kelompok. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara kritis dan mendalam dalam menghadapi tantangan nyata.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Adapun tahapan model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Abidin (dalam Irwansyah dan Magfirah, 2022) adalah sebagai berikut:

1) Praprojek

Tahapan ini melibatkan aktivitas yang dilakukan oleh pendidik di luar jam pelajaran. Pada tahap ini, pendidik merancang deskripsi proyek, menetapkan titik awal proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, serta mempersiapkan kondisi pembelajaran.

2) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini, peserta didik melakukan observasi terhadap suatu proyek tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta didik mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan sebagai bentuk rumusan masalah.

3) Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik bekerja sama secara kolaboratif, baik dengan anggota kelompok maupun dengan pendidik, untuk merancang proyek yang akan mereka kerjakan, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, serta melakukan berbagai aktivitas persiapan lainnya.

4) Melaksanakan Penelitian

Pada tahap ini, peserta didik melakukan penelitian awal yang akan menjadi dasar model bagi produk yang akan dikembangkan.

5) Menyusun Draf/*Prototipe* Produk

Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan produk awal berdasarkan rencana dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

6) Mengukur, Menilai, dan Memperbaiki Produk

Pada tahap ini, peserta didik meninjau kembali produk awal yang telah dibuat, mengidentifikasi kelemahan, dan melakukan perbaikan pada produk tersebut.

7) Finalisasi dan Publikasi Produk

Pada tahap ini, peserta didik menyelesaikan produk akhir. Setelah dipastikan memenuhi harapan, produk tersebut dipublikasikan.

8) Pascaproyek

Pada tahapan ini, pendidik melakukan penilaian, memberikan penguatan, serta memberikan masukan dan saran perbaikan terhadap produk yang telah dihasilkan.

Sejalan dengan pendapat Akbar (dalam Ansyah dan Salsabilla, 2024: 49) penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dimulai dengan memilih proyek yang sesuai dengan kurikulum dan relevan bagi peserta didik. Guru kemudian menyusun rencana proyek yang mencakup tujuan pembelajaran, kriteria penilaian, dan tahapan yang jelas. Selama pelaksanaan proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik, merancang solusi, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan umpan balik sepanjang proses. Berikut langkah-langkah cara menerapkan model pembelajaran PJBL dalam Ansyah dan Salsabilla, 2024: 49-52.

1) Menentukan Pertanyaan atau Masalah Utama

Langkah pertama dalam penerapan PJBL adalah menyusun pertanyaan atau masalah utama yang relevan dengan materi pembelajaran.

2) Merencanakan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Selanjutnya, guru membantu peserta didik dalam mengidentifikasi langkah-langkah guna menjalankan proyek, sumber daya yang dibutuhkan, serta alat dan bahan yang diperlukan.

3) Membuat Jadwal Penyelesaian Proyek

Langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal yang jelas untuk menyelesaikan proyek. Peserta didik perlu diajarkan untuk

mengelola waktu dengan baik, membagi tugas, dan menetapkan batas waktu untuk setiap tahap proyek. Guru berperan dalam membantu peserta didik agar tetap mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

4) Memonitor Kemajuan Penyelesaian Proyek

Selama pelaksanaan proyek, guru perlu secara aktif memantau perkembangan peserta didik. Ini bisa dilakukan melalui observasi langsung, diskusi kelompok, atau menggunakan platform digital jika peserta didik memanfaatkan teknologi untuk berkolaborasi. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik dan arahan kepada peserta didik, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengerjaan proyek.

5) Mempresentasikan dan Menguji Hasil Proyek

Setelah proyek selesai, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas atau di forum yang lebih besar. Presentasi ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir proyek, tetapi juga menjelaskan proses yang mereka jalani serta solusi yang berhasil ditemukan.

6) Mengevaluasi dan Refleksi Proses serta Hasil Proyek

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Bersama guru, mereka menganalisis hasil akhir serta proses yang telah dilalui. Mereka mengevaluasi apakah tujuan proyek telah tercapai dan apa yang dapat diperbaiki di masa depan.

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti adalah langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* dalam Ansya dan Salsabilla (2024: 49-52).

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran PJBL yang diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila adalah berdasarkan pendapat Ansya dan Salsabilla, (2024: 49-52).

1) Menentukan Pertanyaan atau Masalah Utama

Langkah pertama dalam penerapan PJBL adalah menyusun pertanyaan atau masalah utama yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru memulai dengan isu nyata atau tantangan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penguatan profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan adalah bernalar kritis dan kreatif. Alasan diintegrasikan dengan bernalar kritis adalah karena pertanyaan mendasar mendorong peserta didik untuk bernalar kritis dalam menggali permasalahan nyata di lingkungan sekitar serta membutuhkan kreatifitas.

2) Merencanakan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Selanjutnya, guru membantu peserta didik dalam mengidentifikasi langkah-langkah guna menjalankan proyek, sumber daya yang dibutuhkan, serta alat dan bahan yang diperlukan. Peserta didik dilibatkan dalam merancang proyek secara kolaboratif, sehingga melatih kemampuan bekerjasama (gotong royong). Maka dari itu, pada tahap ini diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong, mandiri dan bernalar kritis.

3) Membuat Jadwal Penyelesaian Proyek

Langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal yang jelas untuk menyelesaikan proyek. Peserta didik perlu diajarkan untuk mengelola waktu dengan baik, membagi tugas, dan menetapkan batas waktu untuk setiap tahap proyek. Guru berperan dalam membantu peserta didik agar tetap mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Dalam proses ini, mereka juga diajak untuk berpikir logis dan sistematis dalam menetapkan tahapan pengerjaan. Maka, tahapan ini diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong, mandiri dan bernalar kritis.

4) Memonitor Kemajuan Penyelesaian Proyek

Guru dan peserta didik bersama-sama memantau proses proyek, di mana peserta didik belajar merefleksi hasil, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam tahap ini adalah dimensi berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong dan bernalar kritis.

5) Mempresentasikan dan Menguji Hasil Proyek

Setelah proyek selesai, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas atau di forum yang lebih besar. Presentasi ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir proyek, tetapi juga menjelaskan proses yang mereka jalani serta solusi yang berhasil ditemukan. Tahap ini juga mendorong peserta didik menunjukkan hasil karya dan pemikiran kreatif yang lahir dari proses kritis terhadap persoalan nyata. Oleh karena itu, penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam tahap ini adalah dimensi kreatif dan bernalar kritis.

6) Mengevaluasi dan Refleksi Proses serta Hasil Proyek

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Bersama guru, mereka menganalisis hasil akhir serta proses yang telah dilalui. Mereka mengevaluasi apakah tujuan proyek telah tercapai dan apa yang dapat diperbaiki di masa depan. Penguatan profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* diatas, diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Berikut alasan diintegrasikannya dengan dimensi-dimensi tersebut.

Mencerminkan pentingnya spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan peserta didik, membimbing mereka untuk menjalani hidup dengan etika yang baik dan nilai-nilai religius.

- 1) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Mencerminkan pentingnya spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan peserta didik, membimbing mereka untuk menjalani hidup dengan etika yang baik dan nilai-nilai religius.

- 2) Berkebinekaan Global

Mengajarkan peserta didik untuk menghargai keragaman budaya, memahami dan menghormati perbedaan, serta memiliki perspektif global yang inklusif (Suryaningsih, *et al*, 2023).

- 3) Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan kemampuan dalam menjalin kerja sama secara aktif. Hal ini mencakup kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan bersama dengan penuh semangat dan kebahagiaan, sehingga pekerjaan menjadi lebih lancar, ringan, dan efektif. Nilai-nilai utama dalam gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling berbagi (Rahayu, 2024).

- 4) Mandiri

Mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang tangguh, mampu mengelola diri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Farhana, *et al*, 2023).

- 5) Bernalar Kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis dan menilai secara mendalam, serta menyusun kesimpulan yang logis. Kemampuan ini mencakup memperoleh dan mengolah ide serta data, menelaah dan menilai alur penalaran, merefleksikan proses berpikir, dan mengambil keputusan secara bijak (Rahayu, 2024).

6) Kreatif

Peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengubah sesuatu menjadi hal yang orisinal, bermakna, berguna, serta memberikan dampak positif. Kreativitas menuntut pemikiran yang unik, menghasilkan karya yang otentik, dan melakukan tindakan yang tidak meniru (Rahayu, 2024).

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Boss dan Kraus (dalam Irwansyah dan Magfirah, 2022) keunggulan model pembelajaran *project based learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model ini terintegrasi dengan kurikulum, sehingga pelaksanaannya tidak memerlukan penambahan apapun.
- 2) Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan dunia nyata dan menerapkan strategi yang autentik dengan penuh disiplin.
- 3) Peserta didik bekerja bersama-sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang memiliki nilai penting bagi mereka.
- 4) Teknologi digunakan secara terintegrasi sebagai sarana untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan pendekatan baru.
- 5) Meningkatkan kolaborasi antara pendidik dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang melampaui batas geografis atau bahkan melibatkan perbedaan zona waktu.

Model PJBL memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuannya untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, karena mereka terlibat langsung dalam proyek yang membutuhkan partisipasi penuh. Selain itu, PJBL mengasah kemampuan berpikir kritis dan kontekstual peserta didik, karena mereka harus menganalisis masalah nyata, menemukan solusi, dan menghubungkan teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan model ini,

peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri dan berkolaborasi dalam kelompok.

Selain itu, model ini membantu peserta didik memahami konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam, karena mereka harus mengeksplorasi berbagai sumber informasi dan langsung menerapkannya dalam proyek. Melalui PJBL, peserta didik juga dapat memperluas hubungan dengan komunitas di luar sekolah, misalnya dengan berkolaborasi dengan organisasi lokal atau bidang tertentu. (Ansyah dan Salsabilla, 2024).

4. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

BSKAP Kemendikbud Ristek RI (2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya di lingkungan satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler (muatan pelajaran/pengalaman belajar), proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler (yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat). Profil ini mencakup berbagai kompetensi yang dirumuskan dalam enam dimensi utama. Keenam dimensi tersebut saling terhubung dan saling mendukung, sehingga untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh, diperlukan pengembangan semua dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah:

a. Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Mencerminkan pentingnya spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan peserta didik, membimbing mereka untuk menjalani hidup dengan etika yang baik dan nilai-nilai religius.

b. Berkebinekaan Global

Mengajarkan peserta didik untuk menghargai keragaman budaya, memahami dan menghormati perbedaan, serta memiliki perspektif global yang inklusif.

c. Bergotong-Royong

Menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam masyarakat, mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, dan membangun komunitas yang harmonis.

d. Mandiri

Mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang tangguh, mampu mengelola diri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

e. Kreatif

Mendorong inovasi dan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru serta menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif.

f. Bernalar Kritis

Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang matang.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila (Satria, *et al*, 2022).

5. Hasil Belajar

Menurut pendapat Dimiyati & Mudjiono (dalam Sappaile ,2021:11) hasil belajar adalah proses dimana guru menetapkan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan pengukuran atau penilaian hasil belajar. Tujuan utama dari adanya hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar terjadi, dan tingkat keberhasilan peserta didik ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor.

Sejalan dengan pendapat Putri, *et al* (2021:119) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah adanya proses belajar, yang mana dalam proses belajar tersebut terdapat perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh adanya pengalaman.

Hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup beberapa tingkatan kemampuan, mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), hingga penilaian (*evaluation*). Sementara itu, domain afektif mencakup lima tingkatan, yaitu sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), memberikan nilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Adapun domain psikomotorik melibatkan kemampuan dalam tahap inisiasi, pra-rutin, dan rutinisasi, serta mencakup keterampilan yang bersifat produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Bloom dalam Wirda, 2020: 7).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah adanya kegiatan pembelajaran sehingga terdapat perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang mana bertujuan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dan ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau angka.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Slameto (dalam Sappaile, *et al*, 2021) adalah a) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Terdapat dua faktor internal yaitu: faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor jasmaniah. b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Ada beberapa faktor

eksternal yaitu faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor dari dalam diri peserta didik namun juga faktor dari sekolah, masyarakat dan keluarga. Sehingga guru seharusnya juga memperhatikan faktor-faktor tersebut agar hasil belajar peserta didik mencapai kriteria ketuntasan.

Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif. Menurut Sudjana ranah kognitif merupakan ranah yang memiliki kaitan dengan hasil belajar. Ranah kognitif ini mencakup C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Membuat). Aspek C1 dan C2 di sebut dengan *Low Order Thinking* dan 4 aspek lainnya yaitu C3, C4, C5 dan C6 disebut *High Order Thinking* (Nurlindayani, *et al*, 2021).

Adapun kriteria ketuntasan hasil kognitif dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Kriteria Hasil Belajar Kognitif

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90%-100%	A
80%-89%	B
70%-79%	C
60%-69%	D
>59%	E

Sumber: Arifin (dalam Nurlindayani. *et al*, 2021:58)

Keterangan:

A : Sangat Baik

D : Kurang

B : Baik

E : Sangat Kurang

C : Cukup

Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting (Wicaksono dan Iswan, 2019:113). Adapun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Irwansyah dan Magfirah (2022: 28-29) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian kekinian model pembelajaran yang dapat meningkatkan

kemampuan abad 21 peserta didik adalah model pembelajaran *project based learning*, model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *education for sustainable development*, model pembelajaran *inquiry learning*, model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran *blended learning*, dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan logis dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat. (BSKAP, 2022:4).

Sejalan dengan pendapat Zahroh, *et al* (2024: 22) Mata pelajaran IPAS adalah ilmu yang mempelajari berbagai fenomena makhluk hidup dan benda mati di sekitar lingkungan serta interaksi di antara keduanya. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari fenomena makhluk hidup, benda mati, serta interaksi di antara keduanya di alam semesta, termasuk kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Peserta didik yang mempelajari IPAS dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- 1) Meningkatkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik agar mereka terdorong untuk mengeksplorasi fenomena sekitar, memahami alam semesta, dan kaitannya dengan kehidupan manusia;

- 2) Berperan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mengelola lingkungan serta sumber daya alam dengan cara yang bijaksana;
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan yang nyata;
- 4) Menyadari siapa dirinya, memahami lingkungan sosial tempat dia berada, serta memahami perubahan kehidupan manusia dan masyarakat dari waktu ke waktu;
- 5) Menyadari syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa, serta memahami makna menjadi bagian dari masyarakat dunia, agar dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya; dan
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep dalam ipas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (BSKAP Kemendikbud Ristek, 2022).

Sejalan dengan Wijayanti dan Ekantini (2023:2106) IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan literasi sains. Tujuan utama dari pelajaran ini adalah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks di tingkat SMP. Dalam mempelajari lingkungan, siswa memandang fenomena alam dan sosial sebagai hal yang saling terkait. Mereka terbiasa untuk mengamati, meneliti, dan melakukan kegiatan yang mendorong pengembangan keterampilan inkuiri lainnya, yang menjadi dasar penting dalam pembelajaran sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ruang lingkup materi IPA SD/MI menurut Trianto (dalam Suhelayanti, *et al*, 2023: 22) mencakup:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, serta hubungan mereka dengan lingkungan dan aspek kesehatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
- 2) Materi dan sifat-sifatnya, termasuk benda padat, cair, dan gas, serta bagaimana benda-benda tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Energi dan perubahan bentuknya, mencakup berbagai jenis energi seperti gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan alat-alat sederhana yang membantu mempermudah pekerjaan manusia.
- 4) Bumi dan alam semesta, yang mencakup komponen-komponen seperti tanah, planet Bumi, sistem tata surya, dan benda langit lainnya yang ada di alam semesta.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran IPS menurut Mulyasa (dalam Suhelayanti, *et al*, 2023: 22-23) mencakup: 1) Manusia, lokasi, dan lingkungan. 2) Waktu, keberlangsungan hidup, dan perubahan. 3) Sistem sosial dan budaya. 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar mencakup berbagai topik yang dimulai dengan memperkenalkan lingkungan dan masyarakat, dimulai dari yang terdekat hingga yang lebih luas. Materi ini mencakup tingkat lingkungan sekitar, kabupaten/kota pada tingkat regional, provinsi, nasional, dan internasional, serta mencakup juga lingkup global. Setiap daerah atau wilayah saling terhubung dan memiliki keterkaitan. Untuk materi tentang lingkungan internasional, pembahasan di tingkat Sekolah Dasar dibatasi hingga kawasan ASEAN (Pratiwi, *et al*, 2021:5).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kajian ini, akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Agar penelitian ini menjadi terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta menetapkan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti, maka peneliti harus melakukan studi terhadap penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih:

1. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran ini pernah dilakukan oleh Siwi, T. P., Mulyati, S., & Angganing, P. (2024). Dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Saradan 1 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen”**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Berbasis Proyek memiliki efek pada hasil pembelajaran peserta didik kelas lima dari Saradan 1 State Elementary School. Dasar untuk pengambilan keputusan dari hasil pretest dari kelompok kontrol memperoleh rata-rata 62,5 dan kelompok eksperimental sebesar 64,17. Sedangkan hasil pascatestan dari kelompok kontrol memperoleh rata-rata 65,83 dan kelompok eksperimental rata-rata 78,33. Hasil tes t menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) 0,027 < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel} = 2.374 > 2.074$ kemudian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada efek dari model pembelajaran berbasis proyek pada hasil pembelajaran peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Saradan 1 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen.

Persamaan penelitian yang dilakukan Siwi, T. P., Mulyati, S., & Angganing, P. dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan ketercapaian pada hasil belajar peserta didik perbedaannya terletak pada peneliti sebelumnya tidak mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sedangkan penelitian yang diteliti mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Penelitian oleh Kirana, B. E. (2024). **Pengaruh *Project Pased Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS SDN petojo Selatan 01 Jakarta Pusat**. Hasil uji hipotesis data *posttest* peserta didik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) 0,00 kurang dari nilai

taraf signifikan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* antara kelas yang menggunakan model *project based learning* dan kelas kontrol dengan model konvensional. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar yaitu sebesar 86,00 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 69,67 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Persamaan penelitian yang dilakukan Kirana, B. E. dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan ketercapaian pada hasil belajar peserta didik, perbedaannya terletak pada peneliti sebelumnya tidak mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sedangkan penelitian yang diteliti mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. Penelitian oleh Fadilah, N., Roshayanti, F., & Reffiane, F. (2023). **Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD N Peterongan Semarang.** Hasil uji hipotesis pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan metode statistik paired sample T-test bahwa $\text{sig} = 0,000 < \alpha$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN Peterongan Semarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Fadilah, N., Roshayanti, F., & Reffiane, F. dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan ketercapaian pada hasil belajar peserta didik, perbedaannya terletak pada peneliti sebelumnya tidak mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sedangkan penelitian yang diteliti mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

4. Penelitian oleh Amin, S., Yumriani, Y., & Randi, R. (2024). **Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis Video Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV UPTD SD Negeri 44 Barru**. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa belajar menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang diperoleh $t_{Calculate} = 34.013$ dan $T_{Table} = 1.724$ kemudian diperoleh $T_{Calculate} > T_{Table}$ atau $34.013 > 1.724$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* mempengaruhi hasil belajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan Amin, S., Yumriani, Y., & Randi, R. dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan ketercapaian pada hasil belajar peserta didik, perbedaannya terletak pada peneliti sebelumnya tidak mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sedangkan penelitian yang diteliti mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Menurut Syahputri, *et al* (2023). Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa.

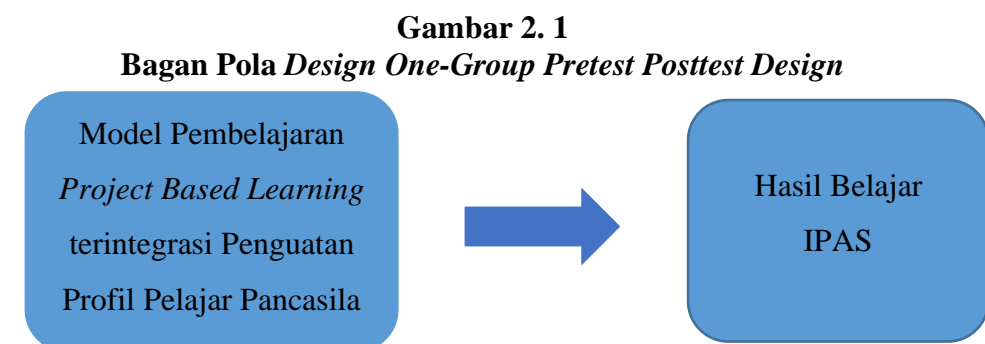
Kerangka berpikir adalah kegiatan berpikir berdasarkan kombinasi teori dengan fakta, pengamatan dan studi literatur yang akan dijadikan sebagai

dasar untuk mempelajari atau memecahkan suatu masalah. Seluruh kegiatan yang dilakukan manusia tidak akan terlepas dari masalah. Oleh karena itu memilih kerangka berpikir yang tepat dalam memecahkan suatu permasalahan diperlukan untuk mempermudah pencarian solusi atas permasalahan yang ada (Hidayat *et al*, 2023).

Berdasarkan uraian pada BAB I diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila pada hasil belajar peserta didik saat pembelajaran IPAS. Model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Penggunaan pola *design One-Group Pretest Posttest Design* pada model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang mana pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik di masing-masing sekolah agar peserta didik dapat mengenal lingkungan alam dan sosialnya dengan baik. Sehingga fokus penelitian ini adalah Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas 5 SDN 16 Baringin.

Bagan kerangka berpikir ini menggunakan pola *design One-Group Pretest Posttest Design*.



D. Hipotesis

Hipotesis ini merupakan dugaan sementara tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini sampai data yang dikumpulkan dan diuji membuktikan kebenarannya. Sejalan dengan paparan di atas, yaitu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS kelas 5 SDN 16 Baringin”.

Ho: Tidak terdapatnya Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS kelas 5 SDN 16 Baringin.

Ha: Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS kelas 5 SDN 16 Baringin.

Uji statistik dilakukan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%, yang merupakan standar umum dalam penelitian pendidikan (Arikunto dalam Hidayatullah dan Tjahjawati, 2017). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.
2. Jika nilai signifikansi (p-value) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Santoso dan Madiistriyatno, (2021) penelitian eksperimen merupakan suatu metode penyelidikan ilmiah yang mengharuskan peneliti untuk mengubah dan mengendalikan satu atau lebih variabel independen serta mengamati variabel dependen, guna melihat perbedaan yang muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel independen tersebut. Sedangkan menurut Sinambela dan Sarton, (2022:110) penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari suatu pengaruh variable dengan variable lain dengan melakukan percobaan. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pre-Experimental Design* dengan model *one group pretest* dan *posttest design*. Alasan digunakan desain ini di karenakan terdapat *pretest* sebelum di lakukan perlakuan dan *posttes* setelah di beri perlakuan.

Tabel 3. 1
Desain One Group Pretest-Posttes Design

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Keterangan:

O1 = Nilai *pre test* sebelum diberi perlakuan

X = *Treatment* (diberi perlakuan)

O2 = Nilai *post test* setelah diberi perlakuan

Berdasarkan rancangan diatas, peneliti melakukan penelitian hanya satu kelompok eksperimen yaitu kelas V SDN 16 Baringin.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Baringin, beralamat di Kampung Baru, Baringin, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini dikarenakan lokasinya strategis, mudah dijangkau, ketersediaan datanya relevan dan lengkap.

2. Waktu

Observasi awal dilakukan dari tanggal 19 September 2024- selesai. Bimbingan proposal dilakukan mulai bulan September 2024 – Maret 2025. Kemudian pada bulan April melaksanakan seminar proposal dan revisi sehingga dapat melaksanakan penelitian yaitu mulai dari uji coba soal pada tanggal 16 Mei 2025. Pemberian soal *pretest* pada tanggal 19 Mei 2025 dan *treatment* pertama tanggal 19 Mei 2025. *Treatment* kedua pada tanggal 21 Mei 2025 dan *treatment* ketiga pada tanggal 22 Mei 2023. Sedangkan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025. Pada bulan Juli melakukan bimbingan setelah penelitian.

Tabel 3. 2
Waktu Penelitian

Deskripsi Kegiatan	Tahun 2024-2025											
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
Observasi awal	■											
Bimbingan proposal	■	■		■			■					
Seminar Proposal								■				
Revisi												
Penelitian									■			
Bimbingan setelah penelitian										■	■	
Sidang munaqasah												■

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh objek yang menjadi fokus penelitian, yang dapat mencakup manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes,

atau peristiwa, yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dalam suatu penelitian (Auliya *et al*, 2020: 361). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa populasi yakni keseluruhan atau kelompok dari subjek yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik di kelas V SDN 16 Baringin yang berjumlah 35 orang. Alasan peneliti menjadikan SDN 16 Baringin yaitu dalam penelitian eksperimen menggunakan sekolah sebagai populasi memungkinkan peneliti untuk mengendalikan variable-variabel yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat secara lebih kuat.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel. Sampel tersebut harus dapat mewakili kondisi populasi secara akurat, sehingga kesimpulan yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasi untuk populasi secara keseluruhan (Auliya, *et al*, 2020:362). Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh ialah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 16 Baringin yang berjumlah 35 orang peserta didik. Menurut Arikunto (dalam Solissa, *et al*, 2022) jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Namun, jika populasi lebih dari 100 orang, sampel dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari total populasi.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes adalah salah satu metode evaluasi yang berbentuk tulisan yang berisi serangkaian soal berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Setiap soal memiliki jawaban atau kriteria yang dianggap benar. Tes sering digunakan untuk menilai

sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tes hasil belajar merupakan tes tertulis yang terbagi menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu tes objektif dan tes uraian. (Sukendra dan Atmaja, 2020:38-39).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk isian. Tes objektif bentuk isian adalah jenis tes yang menghapus bagian tertentu dari kalimat dalam soal. Bagian yang kosong tersebut harus diisi dengan jawaban yang dianggap benar oleh peserta tes (Sukendra dan Atmaja, 2020:42). Agar memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen penelitian maka perlu adanya kisi-kisi instrumen untuk menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang akan diteliti, sehingga di butuhkan wawasan yang luas mengenai variabel yang akan di teliti. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar dapat dilihat pada **lampiran 2 halaman 92**. Selain kisi-kisi instrumen peneliti juga membuat modul ajar sebagai panduan pelaksanaan penelitian agar berjalan dengan baik. Modul ajar dapat dilihat pada **lampiran 4 halaman 111**.

Selanjutnya peneliti juga memerlukan kriteria ketuntasan hasil kognitif yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 3
Kriteria Hasil Belajar Kognitif

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90%-100%	A
80%-89%	B
70%-79%	C
60%-69%	D
>59%	E

Sumber: Arifin (dalam Nurlindayani et al, 2021:58)

Keterangan:

A : Sangat Baik

D : Kurang

B : Baik

E : Sangat Kurang

C : Cukup

Adapun beberapa analisis instrumen penelitian yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Sejalan dengan pendapat Sukendra dan Atmaja (2020:53) Validitas adalah indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran, atau dengan kata lain, benar-benar mengukur hal yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan oleh ahli, ada pun ahli yang akan jadi penguji validitas instrumen ini adalah dosen ahli di bidang hasil belajar IPAS. Tujuan dilakukannya uji validitas yakni untuk menguji kelayakan suatu instrumen untuk digunakan sebagai tes penilaian hasil belajar IPAS peserta didik.

Validitas yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Validitas konstruksi

Pengujian validitas konstruksi adalah proses untuk menilai konsep atau konstruk teori yang mendasari pembuatan alat ukur. Untuk menguji validitas ini, dapat melibatkan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen disusun berdasarkan teori yang relevan dan mencakup aspek-aspek yang akan diukur, instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan para ahli. Para ahli diminta memberikan pendapat mengenai instrumen yang telah disusun tersebut. (Sugiyono dalam Sukendra dan Atmaja (2020:53)).

Jumlah tenaga ahli yang digunakan adalah 2 orang dosen yaitu Bapak Syaiful Marwan, M.Pd. dan Ibu Wilda Fathia, M.Pd. Saran dan masukan dari Bapak Syaiful Marwan, M.Pd selaku validator terhadap modul ajar IPAS yaitu perbaiki penulisan istilah dan kalimat, sehingga instrumen dapat digunakan dengan sedikit revisi dengan skor penilaian 38/48.

Saran dan masukan dari Ibu Wilda Fathia, M.Pd selaku validator terhadap modul ajar IPAS yaitu perbaiki tata penulisannya sesuai dengan penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, perbaiki langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti yang menggunakan model

project based learning dan sesuaikan dengan teori, pilih *project* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Setelah semuanya diperbaiki, instrument disetujui dan sudah dapat digunakan untuk penelitian dengan sedikit revisi dengan skor penilaian 38/48. Lembar validasi modul ajar dapat dilihat pada **lampiran 6 halaman 139**.

b. Validitas Isi

Validitas isi adalah penilaian terhadap elemen-elemen dalam alat ukur dengan menggunakan analisis rasional yang tidak dapat diungkapkan dalam bentuk angka. Secara teknis, pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat difasilitasi dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matriks pengembangan instrumen. Kisi-kisi ini mencakup variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur, dan nomor item pertanyaan atau pernyataan yang telah diuraikan dari indikator tersebut. Dengan adanya kisi-kisi instrumen, pengujian validitas dapat dilakukan secara lebih mudah dan terstruktur. (Sugiyono dalam Sukendra dan Atmaja (2020:54)).

Pengujian validitas setiap item dilakukan melalui analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total yang diperoleh dari penjumlahan skor seluruh item (Sugiyono dalam Sukendra dan Atmaja, 2020:55). Untuk menjadikan alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai alat yang sah dan memenuhi standar, instrumen tersebut harus melalui pengujian validitas dan reliabilitas data. Menurut para ahli, uji validitas dapat dilakukan dengan rumus *Pearson product moment*, kemudian dilanjutkan dengan uji t, dan akhirnya dilakukan penafsiran terhadap indeks korelasinya.

Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$, jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono dalam Sukendra dan Atmaja, 2020:55) Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Jika t hitung $>$ t tabel berarti valid, demikian sebaliknya, t hitung $<$ t tabel berarti tidak valid. Maka indeks korelasinya (r) yaitu:

0,800 – 1,000 : sangat tinggi

0,600 – 0,799 : tinggi

0,400 – 0,599 : cukup tinggi

0,200 – 0,399 : rendah

0,000 – 0,199 : sangat rendah (tidak valid). (Hidayat, 2021:13).

Sebelum melakukan uji coba, soal-soal dan segala yang berkaitan dengan tes yang akan dilakukan divalidasi terlebih dahulu melalui validasi ahli (*Expert Judgement*) oleh 2 orang dosen yaitu Bapak Syaiful Marwan, M.Pd dan Ibu Wilda Fathia, M.Pd. Setelah validator menyatakan soal layak dipakai uji coba, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji coba soal diluar sampel penelitian. Lembar validasi soal tes dapat dilihat pada **lampiran 5 halaman 133**.

Soal yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik tersebut, yang peneliti lakukan terlebih dahulu diuji coba kepada peserta didik diluar sampel, yaitu peserta didik yang ditunjuk sebagai kelompok uji coba. Di dalam penelitian ini, uji coba dilakukan di kelas VI SDN 16 Baringin dengan jumlah peserta didik 33 orang. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji coba yang terdiri dari 25 soal objektif. Uji coba ini dilakukan agar diperoleh hasil penelitian yang valid dan reliable sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan realibel pula.

Adapun Langkah–Langkah dalam uji validitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut (Janna & Herianto, 2021).

- 1) Buka aplikasi SPSS, lalu atur format yang ada di *variable view*.
- 2) Input data di *data view*.
- 3) Klik menu *transform>compute variable*.
- 4) Isi kolom target *variable* dan *numeric expression*, lalu klik ok.
- 5) Klik *analyze>correlate>bivariate*.

- 6) Pindahkan semua item *variable* ke kotak *variable*, pada *correlation coefficient* beri centang pada *pearson*. Lalu centang *two-tailed* dan centang *flag significant correlation*, klik ok.

Perhatikan tabel dibawah ini!

Tabel 3. 4
Uji Validitas

Nomor Soal	Nilai (r) Hitung	Nilai (r) Tabel	Kesimpulan
1	0,30	0,3440	Tidak Valid
2	0,483	0,3440	Valid
3	0,530	0,3440	Valid
4	0,365	0,3440	Valid
5	0,232	0,3440	Tidak Valid
6	0,410	0,3440	Valid
7	0,450	0,3440	Valid
8	0,650	0,3440	Valid
9	0,672	0,3440	Valid
10	0,592	0,3440	Valid
11	0,161	0,3440	Tidak Valid
12	0,643	0,3440	Valid
13	0,705	0,3440	Valid
14	0,551	0,3440	Valid
15	0,578	0,3440	Valid
16	0,160	0,3440	Tidak Valid
17	0,508	0,3440	Valid
18	0,070	0,3440	Tidak Valid
19	0,578	0,3440	Valid
20	0,531	0,3440	Valid
21	0,619	0,3440	Valid
22	0,431	0,3440	Valid
23	0,568	0,3440	Valid
24	0,435	0,3440	Valid
25	0,561	0,3440	Valid

Dari tabel pencarian validitas di atas, ditemukan 20 butir soal dikategorikan valid dan 5 soal dikategorikan tidak valid. 5 soal yang tidak valid dibuang dan tidak digunakan untuk tes hasil belajar. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 3. 5
Kevalidan Instrumen Soal

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
Valid	2,3,4,6,7,8,9,10,12,13,14,15,17,19,20,21,22, 23,24,25	20
Tidak Valid	1,5,11,16,18	5

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat ketepatan atau keakuratan suatu alat ukur dalam melaksanakan pengukuran. Sebuah instrumen penelitian dianggap reliabel apabila instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang konsisten, karena data yang konsisten akan memberikan keyakinan terhadap kebenarannya (Purwanto dalam Sukendra dan Atmaja, 2020:64). Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistenc*. Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* dilakukan dengan cara menguji instrumen hanya sekali pada subjek penelitian, kemudian hasil pengujian tersebut dianalisis menggunakan teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis instrumennya. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan untuk memperkirakan reliabilitas instrumen tersebut (Sugiyono dalam Sukendra dan Atmaja, 2020:65).

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Alfa Cronbach*. Instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2011). Peneliti melakukan uji instrumen ini di SD N 16 Baringin pada tanggal 16 Mei 2025. Setelah mendapatkan hasil validasi instrument yang valid, selanjutnya peneliti wajib untuk menguji cobakan instrument penelitian tersebut pada subjek penelitian. Data hasil uji coba instrument digunakan untuk mengetahui derajat reliabilitas, dengan kata lain instrument yang disusun reliabel atau tidak. Peneliti menggunakan rumus *cronbach's alpha*, karena rumus ini sangat fleksibel dengan hasil akurat. Adapun Langkah–Langkah dalam uji reliabilitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut (Janna & Herianto, 2021).

- a. Masukkan data ke SPSS.
- b. Buka menu *reliability analysis*.
- c. Klik menu *analyze > scale > reliability analysis*.
- d. Pilih variable yang diuji.
- e. Di kotak dialog pindahkan variabel yang akan diuji reliabilitasnya ke kotak *items*.
- f. Pilih model reliabilitas secara *default*, SPSS akan memilih *Cronbach's Alpha*. Pastikan pilihan ini sesuai. Jika perlu, klik tombol *statistic* untuk memilih analisis tambahan, seperti: *scale if item deleted* (untuk melihat pengaruh penghapusan item terhadap reliabilitas). *Descriptive statistics* (untuk melihat statistik deskriptif dari setiap item).
- g. Jalankan analisis, klik *ok* untuk menjalankan analisis.
- h. Interpretasikan *output*, hasil *output* akan menampilkan nilai *Cronbach's Alpha*.

Adapun hasil reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 6
Uji Reliabilitas Instrument Soal

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.843	25

Kesimpulan dari tabel 3.7 adalah nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,843. Karena nilai *cronbach's alpha* 0,843 > 0,60, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa soal tes tersebut *reliabel* atau konsisten.

3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal merujuk pada peluang seseorang untuk memberikan jawaban yang benar pada suatu soal, yang mencerminkan tingkat kesulitan soal tersebut. Untuk mendapatkan indeks kesukaran menggunakan rumus berikut (Fatimah dan Khairuddin, 2019:43).

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyak peserta yang menjawab benar

Js = Jumlah siswa peserta tes

Hasil perhitungan dari rumus di atas dapat juga dilihat pada lampiran 11 “tingkat kesukaran soal” halaman 165.

Tabel 3. 7
Indeks Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : Sugiono, 2020

Tabel 3. 8
Tingkat Kesukaran Instrumen Soal

No Soal	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	0,939394	Mudah
2	0,878788	Mudah
3	0,454545	Sedang
4	0,757576	Mudah
5	0,909091	Mudah
6	0,878788	Mudah
7	0,848485	Mudah
8	0,848485	Mudah
9	0,848485	Mudah
10	0,909091	Mudah
11	0,848485	Mudah
12	0,757576	Mudah
13	0,787879	Mudah
14	0,757576	Mudah
15	0,969697	Mudah
16	0,969697	Mudah
17	0,878788	Mudah
18	0,939394	Mudah
19	0,969697	Mudah
20	0,939394	Mudah
21	0,909091	Mudah
22	0,939394	Mudah
23	0,787879	Mudah
24	0,878788	Mudah
25	0,848485	Mudah

Berdasarkan tabel 3.9 hasil pencarian interpretasi pada uji coba awal untuk tingkat kesukaran dapat disimpulkan bahwa soal tes pembelajaran IPAS sebanyak 1 butir soal berada pada kategori sedang dan 24 butir soal berada pada kategori mudah. Perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 3. 9
Kriteria Tingkat Kesukaran

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25	24
Sedang	3	1
Sulit	-	

Soal nomor 1,5,11,16, dan 18 dibuang karena tidak valid, sedangkan 19 soal lainnya yang berada dikategori mudah tetap digunakan karena sudah valid dan reliabel.

4. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Dengan rumus:

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Angka Indeks Diskriminasi

BA = Banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab pertanyaan benar

BB = Banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab pertanyaan dengan benar

JB = Jumlah peserta didik yang termasuk dalam kelompok bawah

Hasil perhitungan dari rumus diatas diolah dengan bantuan aplikasi *excel* dan dapat dilihat pada **lampiran 12 halaman 169**. Adapun interpretasi indeks daya pembeda sebagai berikut.

Tabel 3. 10
Interpretasi Indeks Daya Pembeda

Daya Pembeda	Klasifikasi	Interpretasi
0,71 - 1,00	<i>Excellent</i>	Baik Sekali
0,40-0,69	<i>Good</i> (baik)	Baik
0,20-0,39	<i>Satisfactory</i> (memuaskan)	cukup
0,00-0,19	<i>Poor</i> (lemah)	Kurang baik
Bertanda negatif	-	Jelek Sekali

Sumber: Susanto, et al. (2015)

Hasil pencarian interpretasi daya pembeda pada uji awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 11
Daya Pembeda Soal

No Soal	Diskriminasi (D)	Keterangan
1	0,125	Kurang baik
2	0,12867647	Kurang baik
3	0,518382353	Baik
4	0,378676	cukup
5	0,1875	Kurang baik
6	0,25	cukup
7	0,191176	Kurang baik
8	0,3125	cukup
9	0,3125	cukup
10	0,1875	Kurang baik
11	0,191176	Kurang baik
12	0,5	baik
13	0,316176	cukup
14	0,378676	cukup
15	0,0625	Kurang baik
16	0,0625	Kurang baik
17	0,128676	Kurang baik
18	0,003676	Kurang baik
19	0,0625	Kurang baik
20	0,125	Kurang baik
21	0,1875	Kurang baik
22	0,125	Kurang baik
23	0,316176	cukup
24	0,25	cukup
25	0,069853	Kurang baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada 8 soal pada kategori cukup, 2 soal pada kategori baik, dan 15 soal pada kategori kurang

baik. Dari tabel di atas dapat dilihat hasil interpretasi daya pembeda soal adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 12
Hasil Daya Pembeda Soal

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Baik sekali	-	-
Baik	3, 12	2
Cukup	4,6,8,9,13,14,23,24	8
Kurang baik	1,2,5,7,10,11,15,16,17,18,19,20,21,22,25	15
Jelek sekali	-	-

Soal nomor 1,5,11,16, dan 18 dibuang karena tidak valid, sedangkan 10 soal lainnya yang berada dikategori kurang baik tetap digunakan karena soal tersebut valid dan reliabel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau tahap pengumpulan data merupakan langkah paling sangat strategis dan sangat penting dalam sebuah penelitian, mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman terhadap teknik-teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian sangatlah penting karena sangatlah membantu kita saat melakukan sebuah penelitian agar bisa memperoleh data dengan tepat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini agar bisa memperoleh data dengan tepat yaitu berupa tes.

Tes adalah salah satu metode evaluasi yang berbentuk tulisan yang berisi serangkaian soal berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Setiap soal memiliki jawaban atau kriteria yang dianggap benar. Tes sering digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tes hasil belajar merupakan tes tertulis yang terbagi menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu tes objektif dan tes uraian.(Sukendra dan Atmaja, 2020:38-39).

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan peneliti memilih untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V, yang mana ada beberapa tes yang dilakukan yaitu:

1. Tes Awal (*Pre-Test*)

Tes awal ini dilakukan sebelum diberikannya sebuah tindakan atau juga disebut sebagai *treatment*, tes awal ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diberikan tindakan atau dilakukan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Perlakuan ini dilakukan setelah terlaksananya tes awal atau perlakuan awal dalam penelitian ini, adapun perlakuan atau *treatment* yaitu Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. Tes Akhir (*Pos-Test*)

Setelah diberikan sebuah tindakan maka dilakukanlah tes akhir agar bisa mengetahui pengaruh dari *treatment* perlakuan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Tes objektif adalah tes yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta tes, di mana jawaban yang benar dan salah sudah jelas ditentukan, dan hanya ada satu jawaban yang tepat (Sukendra dan Atmaja, 2020:38-39). Agar memudahkan penulis dalam menyusun instrumen penelitian maka perlu adanya kisi-kisi instrumen agar bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang akan diteliti, sehingga di butuhkan wawasan yang luas mengenai variabel yang akan di teliti. Kisi-kisi instrumen tes dapat dilihat pada **lampiran 2 halaman 92**, dan soal tes dapat dilihat pada **lampiran 3 halaman 101**.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada data utama yaitu tes praktik. dengan mengumpulkan data hasil pretes dan data hasil posttest, lalu data tersebut kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Salution*) dengan signifikan 95%. Berdasarkan hal tersebut berikut ini teknik analisis data yang digunakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk memeriksa apakah sebaran data yang akan dianalisis tergolong normal. Jika peneliti memiliki dua nilai dari variabel yang berbeda, maka uji normalitas akan dilakukan pada kedua variabel tersebut (Sinambela dan Sarton, 2022: 325).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji normalitas kolomogrov semirnov, karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 60. Dalam penelitian ini, jumlah total sampel hanya 35 sampel. Sedangkan uji normalitas kolomogrov semirnov sendiri merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang sering dipakai dalam penelitian, karena uji normalitas kolomogrov semirnov ini sangat sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamat dengan pengamat yang lain (Mirrota, 2023).

Uji normalitas dilihat dari data hasil pretest dan posttest memakai *Software Statistical Package For Sosial Sciences* (SPSS) . Uji normalitas hasil data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji statistik uji one sample *kolmogrov-smirnov* dalam taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Mufidah dan Tirtoni, (2023) adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi yang normal.
- b. Jika nilai sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi yang tidak normal.

Langkah-langkah melakukan uji normalitas ini adalah sebagai berikut (Solikhah, *et al.* 2019).

- a. Masukkan data ke dalam SPSS.
- b. Klik *Analyze > Regression > Linear*, masukkan *variable* ke kotak *dependent* dan *independent*, klik *Save*, pilih *Unstandardized*, klik ok.
- c. Klik *Analyze > Nonparametric Test > Legacy Dialogs*, lalu pilih 1 *Sample K-S*.

d. Masukkan variable ke kotak *Test Variabel List*. Pastikan Normal sudah tercentang pada *Test Distribution*.

e. Klik OK

Perhitungan uji normalitas lebih lengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 14 halaman 174**.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 16 Baringin. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), karena data yang dianalisis berasal dari dua pengukuran yang dilakukan pada subjek yang sama, yaitu nilai *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan) (Santoso, 2014:188). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hipotesis Nol (H_0) = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) = Terdapat pengaruh penerapan penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.

Uji statistik dilakukan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%, yang merupakan standar umum dalam penelitian pendidikan (Arikunto dalam Hidayatullah dan Tjahjawati, 2017). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi (p-value) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Setelah dilakukan uji normalitas didapatkan sampel berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji t berpasangan (*paired sample t-test*).

Adapun Langkah-langkah Uji t berpasangan sebagai berikut (Solikhah, *et al.* 2019).

- a. Masukkan data ke dalam SPSS.
- b. Klik *Analyze, Compare means, Paired-samples T Test*.
- c. Masukkan *pretest* dan *posttest* ke dalam kotak *Paired Variables* dan klik ok.

Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dan dapat dilihat lebih lengkap pada **lampiran 15 halaman 175**.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V berjumlah 35 orang peserta didik tahun ajaran 2024/2025. Perlakuan dengan menggunakan model *Project Based Learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan pada tanggal 19, 21, dan 22 Mei 2025. Sebelum dilaksanakan perlakuan, peserta didik diberikan *pretest* terlebih dahulu pada tanggal 19 Mei 2025 dan diberikan *posttest* pada tanggal 26 Mei 2025 yaitu setelah diberikan perlakuan. Adapun jumlah soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan adalah sebanyak 20 butir soal, yang terdiri dari soal objektif. Nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 1
Data Hasil Tes Kognitif Kelas Sampel
Setelah dilakukan *Pretest* dan *Posttest*

Hasil Tes	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean
<i>Pretest</i>	55	100	78,1
<i>Posttest</i>	75	100	89

Data hasil tes kognitif kelas sampel dari tabel menunjukkan hasil *pretest* dengan nilai minimum sebesar 55 dan nilai maksimum 100, dengan rata-rata *pretest* mencapai 78,1. Analisis data ini menggambarkan tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum mereka menerima intervensi atau perlakuan tertentu. Hasil *pretest* ini memberikan gambaran tentang distribusi skor peserta didik sebelum mereka mengikuti program atau pembelajaran yang diujikan.

Selanjutnya, hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah penerapan intervensi atau perlakuan, nilai minimum meningkat menjadi 75 dengan nilai maksimum yang tetap 100, dan rata-rata *posttest* mencapai 89. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam ranah kognitif peserta didik setelah mereka mengikuti program atau model pembelajaran yang diimplementasikan. Rata-rata *posttest* yang lebih tinggi dari *pretest*

menunjukkan pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

1. Gambaran Hasil Tes Kognitif Peserta didik Kelas V SDN 16 Baringin

a. Deskripsi Data *Pretest*

Untuk memperoleh gambaran pretest kelas eksperimen yaitu kelas V di SDN 16 Baringin dilakukan dengan tes. Jumlah dari soal tes tersebut adalah 20 butir soal, soal terdiri dari soal objektif. Perhatikan tabel nilai *pretest* berikut.

Tabel 4. 2
Nilai *Pretest*

No.	Nama	Nilai <i>Pretest</i>
1	AH	75
2	ALF	70
3	ATN	85
4	AR	60
5	ARA	75
6	AAA	70
7	ANS	75
8	BAP	70
9	BPS	75
10	BHP	85
11	CA	70
12	DSR	80
13	DDP	80
14	DDS	80
15	ERS	70
16	FR	70
17	HLA	80
18	HS	75
19	JH	80
20	KSE	70
21	LAA	100
22	MM	55
23	MA	70
24	MFA	70
25	NZ	75
26	NS	100
27	RF	100
28	RFL	80
29	RB	80
30	SS	95

31	SS	75
32	SAO	95
33	TAA	85
34	WK	85
35	ZA	75
Jumlah		2735
Rata-Rata		78,1

Setelah nilai pretest ditemukan, yang selanjutnya dilakukan adalah mengklasifikasikan nilai hasil tes peserta didik. Langkah awal untuk mengklasifikasikan nilai hasil tes tersebut dengan mencari nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh dari pretest. Selanjutnya untuk menetapkan skala interval dilakukan melalui mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah, hasil pengurangan ditambah satu, selanjutnya hasil yang diperoleh dibagi empat yaitu sebagai jalur skala yang dibutuhkan. Berdasarkan teknik tersebut langkah untuk menentukan skala intervalnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} + 1}{4}$$

$$\frac{100 - 55 + 1}{4} = 11,5$$

Untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil pretest kelas eksperimen yaitu kelas V dapat dilihat pada tabel 4.3 untuk memperoleh jumlah persentase dilakukan dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah N atau banyaknya individu dan dikali seratus.

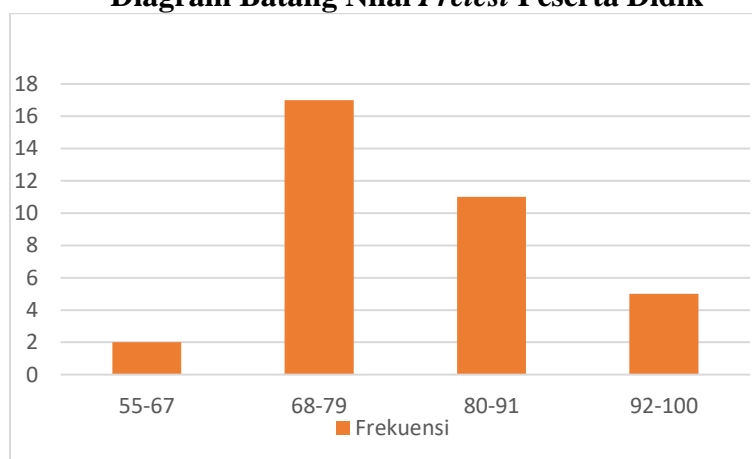
Tabel 4. 3
Deskripsi Kategori Persentase Skor *Pretest* pada Peserta Didik Kelas V SDN 16 Baringin

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	Sangat tinggi	92-100	5	14,3%
2.	Tinggi	80 – 91	11	31,4%
3.	Rendah	68 – 79	17	48,6%
4.	Sangat Rendah	55 – 67	2	5,7%
Jumlah			35	100%

Dari data yang ditampilkan pada tabel 4.3 di atas terdapat subjek terdiri dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah, jumlah peserta didik yang memiliki hasil kategori hasil pretest sangat

tinggi yaitu 5 orang ditaraf 14,3%, dikategori tinggi berjumlah 11 orang di taraf 31,4%, di kategori rendah berjumlah 17 orang di taraf 48,6%, dan di kategori sangat rendah berjumlah 2 orang di taraf 5,7%. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam digram berikut.

Diagram 4. 1
Diagram Batang Nilai *Pretest* Peserta Didik



a. Pelaksanaan Perlakuan (*Treatment*)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan adanya perlakuan khusus. Perlakuan ini dilakukan dengan menerapkan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang telah ditetapkan, di mana perlakuan diberikan sebanyak 3 kali dalam bentuk pertemuan tatap muka.

Perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025 dengan mengajar menggunakan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila, materi yang diajarkan yaitu tentang negara agraris. Perlakuan kedua pada tanggal 21 Mei 2025 dan perlakuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 berupa mengajar dengan menggunakan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila. Materi pada perlakuan kedua yaitu tentang negara maritim, sedangkan materi pada pertemuan

ketiga yaitu tentang budaya negara agraris dan maritim. Perlakuan ini dirancang untuk memberikan intervensi yang terstruktur dalam upaya melihat pengaruh hasil belajar peserta didik pada materi negara agraris dan maritim.

Selama pelaksanaan perlakuan, materi yang disampaikan kepada peserta didik difokuskan pada pengajaran negara agraris dan maritim. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi. Setiap pertemuan perlakuan dilakukan secara tatap muka, memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan peserta didik untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan yang terstruktur dan berbasis model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila untuk mengetahui pengaruh hasil belajar peserta didik melalui penggunaan media dan materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1) Perlakuan Pertama

a) Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun suatu rancangan yang berisi langkah-langkah pelaksanaan di lapangan. Rancangan ini disusun dengan tujuan agar proses penelitian dapat berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Dengan perencanaan yang baik, setiap perlakuan yang diberikan dapat dilaksanakan secara terorganisir dan efisien, sehingga mempermudah pencapaian tujuan penelitian.

Tahapan awal dimulai pada tanggal 19 Mei 2025, yang ditandai dengan pelaksanaan perlakuan pertama menggunakan materi tentang negara agraris. Peneliti juga telah merancang jadwal kegiatan guna memastikan bahwa setiap tahapan yang dijalankan sejalan dengan sasaran penelitian. Rencana kegiatan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung keseluruhan proses penelitian,

sehingga data dan hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Tahapan perencanaan dilaksanakan sebelum tanggal 19 Mei 2025 sebagai persiapan menghadapi perlakuan pertama. Perencanaan disusun secara sistematis untuk memastikan proses pembelajaran berjalan terstruktur dan mendukung pencapaian tujuan penelitian. Adapun kegiatan yang direncanakan meliputi: (1) Menyusun modul ajar sesuai dengan model *Project Based Learning* dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, (2) Menyiapkan media pembelajaran berupa PowerPoint, (3) Menyiapkan absensi peserta didik, (4) Merancang proyek pembelajaran yaitu poster bergambar dengan komponen gambar terdiri dari: gambar persawahan/perkebunan, gambar petani/pekebun, alat pemotong padi, pengertian negara agraris, dan ciri-ciri negara agraris, (5) Menyusun jadwal dan alokasi waktu kerja kelompok. Untuk lebih lengkapnya modul ajar dapat dilihat pada **lampiran 4 halaman 111**.

b) Pelaksanaan

Perlakuan pertama dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik sebanyak 35 orang secara tatap muka yang dilaksanakan di dalam ruang belajar. Peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan orientasi sebagai tahap awal mulai pembelajaran dengan mengkondisikan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan bertanya kabar lalu diteruskan dengan mengambil absen, berdo'a, membuat kesepakatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran serta peneliti memberikan motivasi. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi untuk mengingat materi sebelumnya.

Kegiatan inti dimulai dengan menentukan pertanyaan atau masalah utama melalui pemberian pertanyaan pemantik.

Pertanyaan tersebut meliputi, “Apa yang diamati , ketika melihat persawahan atau perkebunan? Dan apa mata pencaharian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut?”. Pertanyaan ini dirancang untuk merangsang peserta didik agar bernalar kritis dan mengarahkan mereka pada pemahaman mendalam mengenai negara agraris.

Ketika memulai diskusi dari pertanyaan pemantik, peneliti berharap dapat menarik perhatian peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk tahap pembelajaran selanjutnya. Setelah memantik diskusi dengan pertanyaan awal, peneliti kemudian membimbing peserta didik dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Proyek yang dipilih yaitu membuat poster bergambar yang terdiri dari komponen berikut: (1) gambar persawahan atau perkebunan, (2) gambar petani atau pekebun, (3) alat pemotong padi, (4) pengertian negara agraris dan (5) ciri-ciri negara agraris.

Peneliti bersama peserta didik menetapkan jadwal penyelesaian proyek dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama dan diskusi antar peserta didik, sehingga mereka dapat saling berbagi pandangan dan analisis mengenai teks yang diberikan. Kelompok-kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Setelah itu, peneliti memantau kemajuan penyelesaian proyek, lalu peserta didik mempresentasikan hasil proyek dan peneliti mengevaluasi serta melakukan refleksi terhadap proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Peneliti juga memberikan penguatan profil pelajar Pancasila yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti setelah penerapan perlakuan pertama. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila mempengaruhi hasil belajar peserta didik terhadap materi yang telah diberikan dalam perlakuan pertama. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti tingkat pemahaman peserta didik, keefektifan model pengajaran, serta respons peserta didik terhadap materi. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat memperoleh data empiris yang menggambarkan dampak langsung dari model pembelajaran tersebut.

Hasil evaluasi yang diperoleh akan menjadi dasar penting untuk menyusun strategi dan perlakuan pada tahap penelitian selanjutnya. Data yang dikumpulkan tidak hanya memberikan gambaran tentang keberhasilan atau kekurangan model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga membantu peneliti dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, setiap tahapan penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan terarah.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pelaksanaan perlakuan pertama, peserta didik masih ada yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak tentang negara agraris. Keterbatasan kosa kata dan minimnya pengalaman kontekstual menyebabkan isi poster kurang merepresentasikan konsep secara menyeluruh. Meskipun demikian, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam bekerja sama dan menyelesaikan proyek yang diberikan.

2) Perlakuan Kedua

a) Perencanaan

Perlakuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025, peneliti mengadakan pertemuan tatap muka dengan peserta didik kelas V. Pertemuan ini difokuskan pada materi "negara maritim". Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti merancang kegiatan pembelajaran terlebih dahulu. Untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran, perencanaan perlakuan kedua dirancang berdasarkan evaluasi dan kendala pada pertemuan pertama, khususnya masih ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep dan mengaitkannya secara mendalam.

Oleh karena itu, pada pertemuan kedua peneliti menyiapkan modul ajar lebih interaktif dan menggunakan lebih banyak gambar visual terkait negara maritim. Materi yang disiapkan meliputi: pengertian, ciri-ciri, dan manfaat negara maritim. Proyek masih dalam bentuk poster bergambar, namun kali ini ditambah dengan komponen reflektif seperti manfaat negara maritim agar peserta didik lebih memahami keterkaitan konsep. Peneliti juga memperkuat pertanyaan pemantik untuk membangun koneksi awal yang lebih kuat dengan pengalaman peserta didik.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan perlakuan kedua dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas V di SDN 16 Baringin dengan materi "negara maritim". Pada perlakuan ini, peneliti akan fokus membahas tentang pengertian negara maritim, ciri-ciri negara maritim dan manfaat negara maritim. Peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan orientasi sebagai tahap awal mulai pembelajaran dengan mengkondisikan peserta didik untuk menerima pembelajaran.

Kegiatan ini dimulai dengan bertanya kabar lalu diteruskan dengan mengambil absen, berdo'a, membuat kesepakatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran serta peneliti memberikan

motivasi. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi untuk mengingat materi sebelumnya.

Kegiatan inti dimulai dengan menentukan pertanyaan atau masalah utama melalui pemberian pertanyaan pemantik. Pertanyaan tersebut meliputi, “Siapa yang pernah melihat laut atau berwisata ke daerah perairan? Apa yang diamati ketika berada di sana? Serta apa pekerjaan masyarakat yang tinggal di daerah yang dekat dengan perairan?”. Pertanyaan ini dirancang untuk merangsang peserta didik agar bernalar kritis dan mengarahkan mereka pada pemahaman mendalam mengenai negara agraris.

Ketika memulai diskusi dari pertanyaan pemantik, peneliti berharap dapat menarik perhatian peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk tahap pembelajaran selanjutnya. Setelah memantik diskusi dengan pertanyaan awal, peneliti kemudian membimbing peserta didik dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Proyek yang dipilih yaitu membuat poster bergambar yang terdiri dari komponen berikut: (1) gambar pantai atau lautan, (2) gambar nelayan, (3) ikan, (4) pengertian negara maritim, (5) ciri-ciri negara maritim, (6) manfaat negara maritim.

Peneliti bersama peserta didik menetapkan jadwal penyelesaian proyek dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama dan diskusi antar peserta didik, sehingga mereka dapat saling berbagi pandangan dan analisis mengenai teks yang diberikan. Kelompok-kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Setelah itu, peneliti memantau kemajuan penyelesaian proyek, lalu peserta didik mempresentasikan hasil proyek dan

peneliti mengevaluasi serta melakukan refleksi terhadap proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Peneliti juga menekankan penguatan dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

c) Evaluasi

Evaluasi perlakuan kedua mengungkapkan bahwa, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep negara maritim. Namun, terdapat indikasi kebosanan karena bentuk proyek yang seragam, yaitu membuat poster pada dua pertemuan berturut-turut. Beberapa peserta didik terlihat kurang aktif karena tugas proyek tidak sepenuhnya sesuai dengan gaya belajar mereka.

3) Perlakuan Ketiga

a) Perencanaan

Pada perlakuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025, peneliti mengadakan pertemuan tatap muka dengan peserta didik di kelas V. Pertemuan ini difokuskan pada materi "budaya negara agraris dan maritim". Peneliti merancang kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakan perlakuan ketiga. Untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran, Perlakuan ketiga dirancang untuk mengatasi kejenuhan model proyek serta memberikan ruang bagi gaya belajar yang berbeda pada peserta didik.

Perencanaan yang dilakukan mencakup penyiapan modul ajar dan alat bantu pembelajaran. Peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok, masing-masing berisi 6 atau 5 orang. Pembagian tugas proyek berdasarkan gaya belajar yang mana peserta didik dengan gaya belajar auditori diberikan tugas proyek membuat lirik lagu bertema budaya negara agraris dan maritim. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diberikan tugas berupa membuat proyek pop-up book yang menampilkan budaya negara agraris dan

maritim. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar visual diberikan tugas proyek membuat flip book ilustratif mengenai budaya negara agraris dan maritim.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan perlakuan ketiga dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas V di SDN 16 Baringin dengan materi "budaya negara agraris dan maritim". Peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan orientasi sebagai tahap awal mulai pembelajaran dengan mengkondisikan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan bertanya kabar lalu diteruskan dengan mengambil absen, berdo'a, membuat kesepakatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran serta peneliti memberikan motivasi. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi untuk mengingat materi sebelumnya.

Kegiatan inti dimulai dengan menentukan pertanyaan atau masalah utama tentang budaya negara agraris dan maritim. Peneliti kemudian membimbing peserta didik dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Peneliti bersama peserta didik menetapkan jadwal penyelesaian proyek dan membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang peserta didik.

Pembagian tugas proyek berdasarkan gaya belajar yang mana peserta didik dengan gaya belajar auditori diberikan tugas proyek membuat lirik lagu bertema budaya negara agraris dan maritim. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diberikan tugas berupa membuat proyek *pop-up book* yang menampilkan budaya negara agraris dan maritim. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar visual diberikan tugas proyek membuat *flip book ilustratif* mengenai budaya negara agraris dan maritim.

Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama dan diskusi antar peserta didik, sehingga mereka dapat saling berbagi pandangan dan analisis mengenai teks yang diberikan. Kelompok-kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Setelah itu, peneliti memantau kemajuan penyelesaian proyek, lalu peserta didik mempresentasikan hasil proyek dan peneliti mengevaluasi serta melakukan refleksi terhadap proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Peneliti juga memberikan penguatan profil pelajar Pancasila yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu dalam dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

c) Evaluasi

Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila mempengaruhi hasil belajar peserta didik terhadap materi yang telah diberikan dalam perlakuan sebelumnya. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti tingkat pemahaman peserta didik, keefektifan model pengajaran, serta respons peserta didik terhadap materi. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat memperoleh data menggambarkan dampak langsung dari model pembelajaran tersebut.

Evaluasi menunjukkan hasil yang lebih positif dan merata dibandingkan dua perlakuan sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih antusias dan paham dengan adanya variasi bentuk proyek yang sesuai dengan gaya belajar. Pembelajaran yang melibatkan beragam gaya belajar membantu peningkatan pemahaman peserta didik. Kolaborasi antar kelompok juga meningkat, mencerminkan

nilai gotong royong dan tanggung jawab. Tidak ditemukan kendala yang berarti pada perlakuan ketiga, dan adanya bentuk proyek yang bervariasi ini dan diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar pancasila terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

b. Deskripsi Data *Posttest*

Gambaran *posttest* kelas eksperimen yaitu kelas V di SDN 16 Baringin diperoleh dengan melakukan tes. Jumlah dari soal tes tersebut adalah 20 butir soal, soal terdiri dari soal objektif. Setelah nilai *posttest* ditemukan, yang selanjutnya dilakukan adalah mengklasifikasikan nilai hasil tes peserta didik. Perhatikan nilai *posttest* peserta didik pada tabel berikut.

Tabel 4. 4
Nilai *Posttest* Peserta Didik

No	Nama	<i>Posttest</i>
1	AH	85
2	ALF	75
3	ATN	75
4	AR	80
5	ARA	95
6	AAA	95
7	ANS	85
8	BAP	85
9	BPS	90
10	BHP	90
11	CA	80
12	DSR	90
13	DDP	90
14	DDS	95
15	ERS	80
16	FR	75
17	HLA	100
18	HS	90
19	JH	95
20	KSE	80
21	LAA	100
22	MM	85
23	MA	95

24	MFA	80
25	NZ	85
26	NS	100
27	RF	100
28	RFL	95
29	RB	95
30	SS	100
31	SS	75
32	SAO	95
33	TAA	90
34	WK	100
35	ZA	90
Jumlah		3115
Rata-Rata		89

Langkah awal untuk mengklasifikasikan nilai hasil tes tersebut dengan mencari nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh dari *posttest*. Selanjutnya untuk menetapkan skala interval dilakukan melalui mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah, hasil pengurangan ditambah satu, selanjutnya hasil yang diperoleh dibagi empat yaitu sebagai jalur skala yang dibutuhkan. Berdasarkan teknik tersebut langkah untuk menentukan skala intervalnya adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} + 1}{4}$$

4

$$\frac{100 - 75 + 1}{4} = 6,5$$

4

Untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil *posttest* kelas eksperimen yaitu kelas V dapat dilihat pada tabel 4.5 untuk memperoleh jumlah persentase dilakukan dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah N atau banyaknya individu dan dikali seratus. Perhatikan tabel di bawah ini!

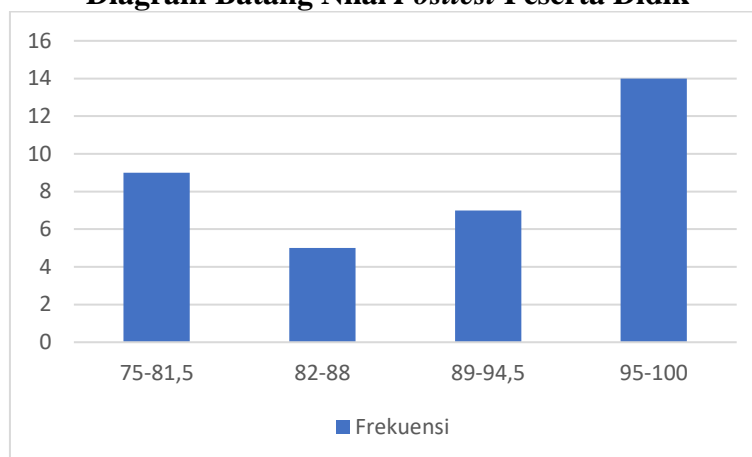
Tabel 4. 5
Deskripsi Kategori Persentase Skor *Posttest* Pada Peserta Didik Kelas V SDN 16 Baringin

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	Sangat tinggi	95-100	14	40%
2.	Tinggi	89-94,5	7	20%
3.	Rendah	82-88	5	14,3%

4.	Sangat Rendah	75-81,5	9	25,7%
Jumlah			35	100%

Dari data yang ditampilkan pada tabel 4.5 di atas terdapat subjek terdiri dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Jumlah peserta didik yang memiliki hasil kategori hasil *posttest* sangat tinggi yaitu 14 orang ditaraf 40%, dikategori tinggi berjumlah 7 orang di taraf 20%, di kategori rendah berjumlah 5 orang di taraf 14,3%, dan di kategori sangat rendah berjumlah 9 orang di taraf 25,7%. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam diagram berikut.

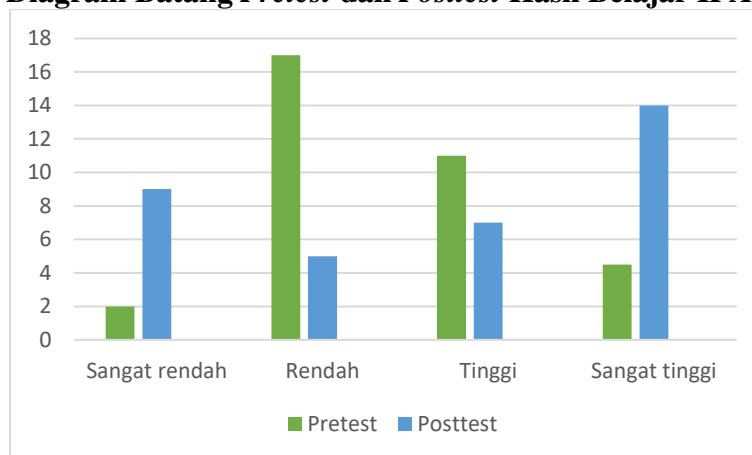
Diagram 4. 2
Diagram Batang Nilai *Posttest* Peserta Didik



2. Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen Sesudah Dilaksanakan Penelitian Pada Peserta Didik Kelas V SDN 16 Baringin

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen tersebut diketahui bahwa hasil tes yang diberikan kepada peserta didik terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 78,1 dan berada pada rentang nilai 68 – 79 dengan persentase 48,6% dan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu 89 dengan berada pada rentang nilai 89-94,5 dengan persentase 20%. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut.

Diagram 4.3
Diagram Batang *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar IPAS



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS peserta didik, maka perlu dilakukan pengujian prasyarat pada data yang diperoleh. Pengujian prasyarat yang diperlukan adalah uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji normalitas *kolmogrov smirnov*, karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 60. Dalam penelitian ini, jumlah total sampel hanya 35 sampel. Sedangkan uji normalitas kolomogrov semirnov sendiri merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang sering dipakai dalam penelitian, karena uji normalitas kolomogrov semirnov ini sangat sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamat dengan pengamat yang lain (Mirrota, 2023).

Uji normalitas dilihat dari data hasil *pretest* dan *posttest* memakai *Software Statistical Package For Sosial Sciences* (SPSS) . Uji normalitas hasil data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji statistik uji one sample *kolmogrov-smirnov* dalam taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Mufidah dan Tirtoni, (2023) adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki

distribusi yang normal.

2. Jika nilai sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi yang tidak normal.

Adapun hasil hitung uji normalitas *pretest* dan *posttest* pada sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Hasil Hitung Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		35
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	6.40105314
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.122
	<i>Positive</i>	.080
	<i>Negative</i>	-.122
<i>Test Statistic</i>		.122
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

d. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber : Hasil oleh SPSS 25

Pada tabel hasil hitung uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui, bahwa nilai data berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,200 yang berarti $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji normalitas dari *pretest* dan *posttest* sampel penelitian berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 16 Baringin. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), karena data yang dianalisis berasal dari dua pengukuran yang dilakukan

pada subjek yang sama, yaitu nilai *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan) (Santoso, 2014:188). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0) = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) = Terdapat pengaruh penerapan penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.

Uji statistik dilakukan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%, yang merupakan standar umum dalam penelitian pendidikan (Arikunto dalam Hidayatullah dan Tjahjawati, 2017). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.
2. Jika nilai signifikansi (p-value) \geq 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Untuk lebih memudahkan, peneliti juga menampilkan *output* dari uji t berpasangan menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagai berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Uji-T

Paired Samples Statistics									
		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>				
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest</i>	78.14	35	10.508	1.776				
	<i>Posttest</i>	89.00	35	8.207	1.387				

Paired Samples Test									
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest - Posttest</i>	-10.857	8.357	1.413	-13.728	-7.987	-7.686	34	.000

Sumber: SPSS 25

Dari *output* uji t di atas, untuk uji t diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka, sesuai dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan, yang artinya ada pengaruh atau terdapat Pengaruh Penggunaan Model *Project Based Learning* terintegrasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V di SDN 16 Baringin.

D. Pembahasan

Hasil analisis data yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*, ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila. Rata-rata nilai *pretest* peserta didik pada kelas eksperimen adalah 78,1, sedangkan rata-rata *posttest* meningkat menjadi 89. Nilai tertinggi tetap berada pada angka 100, namun nilai terendah mengalami peningkatan dari 55 menjadi 75.

Berdasarkan uji t dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perbandingan *pretest* dan *posttest*, dimana hasil hipotesis uji signifikansi untuk uji t diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka sesuai dasar pengambilan keputusan jika $\text{sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.

Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta didik yang sesuai dengan teori hasil belajar menurut Bloom (dalam Wirda, 2020:70), yang menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada konteks ini, peningkatan skor mencerminkan peningkatan ranah kognitif, terutama dalam aspek pemahaman, penerapan, dan analisis. Peningkatan ini dapat dilihat pada kelas eksperimen.

Peserta didik pada kelas eksperimen tampak paham, antusias, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan kemampuan bernalar kritis, bekerja sama dalam tim, serta mampu mengembangkan kreativitas selama menyusun dan mempresentasikan proyek yang dikerjakan. Integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam tahapan-tahapan model PjBL. Adapun enam tahapan model PjBL, yaitu menentukan pertanyaan atau masalah utama, merencanakan proyek, menyusun jadwal penyelesaian proyek, memonitor kemajuan, mempresentasikan hasil proyek, serta melakukan evaluasi dan refleksi (Ansyah dan Salsabilla, 2024: 49-52).

Pada tahapan-tahapan tersebut, semua nilai penguatan profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif secara nyata diinternalisasikan dalam kegiatan belajar. Pada tahapan pertama, menentukan pertanyaan atau masalah utama, peserta didik diberikan masalah utama yang akan dipecahkan.

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Selanjutnya, guru membantu peserta didik dalam mengidentifikasi langkah-langkah guna menjalankan proyek, sumber daya yang dibutuhkan, serta alat dan bahan yang diperlukan. Peserta didik dilibatkan dalam merancang proyek secara kolaboratif, sehingga melatih kemampuan bekerjasama (gotong royong). Maka dari itu, pada tahap ini diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong, mandiri dan bernalar kritis.

Alasan diintegrasikan dengan dimensi gotong royong karena gotong royong mencerminkan kemampuan dalam menjalin kerja sama secara aktif. Hal ini mencakup kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan bersama dengan penuh semangat dan kebahagiaan, sehingga pekerjaan menjadi lebih lancar, ringan, dan efektif. Nilai-nilai utama dalam gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling berbagi (Rahayu, 2024).

Alasan diintegrasikan dengan dimensi mandiri karena dimensi mandiri mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang tangguh, mampu

mengelola diri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Farhana, *et al*, 2023). Sedangkan alasan diintegrasikan dengan dimensi bernalar kritis karena peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis dan menilai secara mendalam, serta menyusun kesimpulan yang logis. Kemampuan ini mencakup memperoleh dan mengolah ide serta data, menelaah dan menilai alur penalaran, merefleksikan proses berpikir, dan mengambil keputusan secara bijak (Rahayu, 2024).

Tahapan kedua yaitu merencanakan proyek, peserta didik dibimbing oleh guru dalam merancang proyek yang dapat menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Selanjutnya, guru membantu peserta didik dalam mengidentifikasi langkah-langkah guna menjalankan proyek, sumber daya yang dibutuhkan, serta alat dan bahan yang diperlukan. Peserta didik dilibatkan dalam merancang proyek secara kolaboratif, sehingga melatih kemampuan bekerjasama (gotong royong). Maka dari itu, pada tahap ini diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong, mandiri dan bernalar kritis.

Tahapan ketiga, membuat jadwal penyelesaian proyek. Peserta didik perlu diajarkan untuk mengelola waktu dengan baik, membagi tugas, dan menetapkan batas waktu untuk setiap tahap proyek. Guru berperan dalam membantu peserta didik agar tetap mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Dalam proses ini, mereka juga diajak untuk berpikir logis dan sistematis dalam menetapkan tahapan pengerjaan. Maka, tahapan ini diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong, mandiri dan bernalar kritis. Mandiri mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang tangguh, mampu mengelola diri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Farhana, *et al*, 2023).

Tahap keempat yaitu memonitor kemajuan penyelesaian proyek, guru dan peserta didik bersama-sama memantau proses proyek, di mana peserta didik belajar merefleksi hasil, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam

tahap ini adalah dimensi berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong dan bernalar kritis.

Tahapan kelima, mempresentasikan dan menguji hasil proyek. Setelah proyek selesai, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas atau di forum yang lebih besar. Presentasi ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir proyek, tetapi juga menjelaskan proses yang mereka jalani serta solusi yang berhasil ditemukan. Tahap ini juga mendorong peserta didik menunjukkan hasil karya dan pemikiran kreatif yang lahir dari proses kritis terhadap persoalan nyata. Oleh karena itu, penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam tahap ini adalah dimensi kreatif dan bernalar kritis.

Tahapan terakhir yaitu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Bersama guru, mereka menganalisis hasil akhir serta proses yang telah dilalui. Mereka mengevaluasi apakah tujuan proyek telah tercapai dan apa yang dapat diperbaiki di masa depan. Penguatan profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Abidin (2014) bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu. Model pembelajaran *Project Based Learning* dimulai dengan permasalahan yang kemudian dipecahkan melalui pembuatan produk akhir, yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memengaruhi kemampuan kognitif peserta didik (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

Selanjutnya, pembelajaran diintegrasikan dengan penguatan profil pelajar Pancasila yang sejalan dengan BSKAP Kemendikbud Ristek RI (2022)

menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya di lingkungan satuan pendidikan, yang mana penguatan profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler (muatan pelajaran/pengalaman belajar) sesuai dengan capaian pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siwi, T. P., Mulyati, S., & Angganing, P. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Saradan 1 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model PjBL terhadap hasil belajar peserta didik, di mana hasil posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 78,33 sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 65,83. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) sebesar $0,027 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini, bahwa penggunaan model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siwi dan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* serta fokus terhadap ketercapaian hasil belajar peserta didik. Perbedaannya terletak pada penelitian ini yang mengintegrasikan model PjBL dengan penguatan profil pelajar pancasila, sedangkan penelitian oleh Siwi dkk. hanya menerapkan PjBL tanpa integrasi dengan penguatan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan model pembelajaran PjBL yang lebih komprehensif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah pada kualitas butir soal evaluasi, di mana

sebagian besar soal memiliki tingkat kesukaran yang cenderung mudah dan daya pembeda yang kurang optimal. Hal ini dapat memengaruhi sensitivitas instrumen dalam membedakan kemampuan peserta didik secara lebih tajam. Namun demikian, soal-soal tersebut tetap digunakan karena telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Suatu instrumen dapat digunakan dalam penelitian apabila telah memenuhi syarat valid dan reliabel, meskipun belum sempurna dari segi daya pembeda dan tingkat kesukaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (dalam Putra dan Mardani, 2018) yang menyatakan bahwa agar sebuah tes dapat dianggap sebagai alat ukur yang baik, tes tersebut harus memenuhi beberapa syarat, yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan efisiensi biaya.

Selain itu, keterbatasan lain adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan dalam durasi yang relatif singkat, sehingga belum memungkinkan untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran. Meskipun terdapat keterbatasan dalam penelitian, penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila ini terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, keterbatasan yang ada dapat dianggap wajar dan tidak mengurangi signifikansi kontribusi model ini terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, diharapkan peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS peserta didik di kelas V SDN 16 Baringin. Hasil analisis data dapat nilai rata-rata yang berbeda antara *pretest* dan *posttest*, terlihat pada nilai rata-rata *pretest* yaitu 78,1 sedangkan nilai *posttest* yaitu 89. Berdasarkan uji t dengan bantuan aplikasi SPSS yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perbandingan *pretest* dan *posttest*, hal ini dibuktikan dengan hasil uji signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti adanya pengaruh penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Baringin.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Penggunaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila menciptakan pembelajaran yang bermakna yaitu ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Penerapan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi dalam proyek dapat memperkuat keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik.

2. Implikasi Praktis

- a. Model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila bisa dijadikan sebagai bahan refleksi dan bahan acuan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk kemampuan kognitif peserta didik.
- b. Model pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar Pancasila ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif, kreatif dan tidak membosankan.

C. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Disarankan guru dapat mengintegrasikan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS. Penggunaan model ini terbukti dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Guru juga disarankan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan proyek yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, khususnya saat melaksanakan proyek-proyek yang dirancang. Melalui kegiatan berbasis proyek yang terintegrasi dengan penguatan profil pelajar pancasila, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bernalar kritis, kreativitas, serta sikap gotong royong yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan mendukung implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Profil Pelajar Pancasila dengan menyediakan fasilitas, waktu, dan pelatihan yang memadai bagi guru. Selain

itu, sekolah juga dapat menjadikan model ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi sebuah kajian yang bermanfaat dan membantu dalam pemahaman terhadap peneliti yang akan datang mengenai pelaksanaan model *project based learning* terintegrasi penguatan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar IPAS. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, maka hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan dilakukan pada lingkup yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan karakteristik peserta didik yang beragam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agusti, N. M., dan Aslam, A. 2022. Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 2.
- Amalia, N., Suneki, S., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 105-112.
- Amin, S., Yumriani, Y., & Randi, R. (2024). Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis Video Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV UPTD SD Negeri 44 Barru. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 54-61.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299.
- Ansyah, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery. Hal 47-54
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. Hal 361.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, & Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*. Hal 5.
- Fadilah, N., Roshayanti, F., & Reffiane, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD N Peterongan Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4412-4421.
- Farhana, A., Nurashiah, I., & Lyesmaya, D. (2023). Meningkatkan Karakter Mandiri Melalui Model *Project Work* di Kelas I Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2154-2159.

- Fatimah, L. U, dan Khairuddin, A. (2019). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, hal 41-45.
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Multikreasi Press: Bandung. hal 2-4.
- Hidayat, A.A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Surabaya: Healt Books Publishing. Hal 12-13.
- Hidayat, S. T., Istyowati, A., & Pratiwi, H. Y. (2023). Penerapan Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(9), 787-802.
- Hidayatullah, A., & Tjahjawati, S. S. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 104-111.
- Irwansyah dan Magfirah. (2022). *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21*. PT Nasya Expanding Management: Pekalongan. hal 28-29.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia*. hal 2-10
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Kemendikbud Ristek (2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Kirana, B. E. *Pengaruh project based learning terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS SDN petojo selatan 01 jakarta pusat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kismatun, K. (2021). Contextual teaching and learning dalam pendidikan agama Islam. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123-133.

- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 72-84.
- Nurlindayani et al. (2021). Profil Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Metode Blended Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia:(Profile of Student Cognitive Learning Results With The Blended Learning Method in Human Respiratory System Materials). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(2), 56–58.
- Nurul'Azizah, A., & Wardani, N. S. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Project Based Learning Siswa Kelas V SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 194-204.
- Pratiwi et al (2021:5). *Konsep Dasar IPS*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Hal 5.
- Putra, Y. A dan Mardani. (2018). Analisis Butir Soal Ujian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Semester Genap Kelas XI.C di SMK PPN Bengkulu Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat*. hal 2.
- Putri M, M. Giatman, & Ernawati Ernawati. (2021). Manajemen Kesiswaan terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 6(2), 119.
- Rahayu, C. A. (2024). Pengaruh *Project Based Learning* (PJBL) terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMK Tritech Informatika. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hal 25-26
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Indigo Media. Hal 3.
- Santoso, S. (2014). *Menguasai Statistik dengan SPSS 22*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Hal 20-32.

- Santoso, T. D. P. (2022). Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Penguat Audio Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMKN 1 Adiwerna. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 276-287.
- Sappaile, B. I., Pristiwaluyo, T., & Deviana, I. (2021). *Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa*. Global Research and Consulting Intitute (Global-RCI). hal 11.
- Satria, Z., Pia, A., Kandi, S.W., dan Yani, H. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara) Pia Adiprima (Sekolah.mu) Kandi Sekar Wulan Tracey Yani Harjatanaya*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Hal 1-5.
- Setiawan et al. (2019). Studi Pustaka Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Sebagai Bagian dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 3(2).179.
- Sinambela, L.P., dan Sarton, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. Hal 253-296.
- Siwi et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Saradan 1 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 2006.
- Solikhah, G. E., Nuraisyah, F., & Sulistiawan, D. (2019). *Petunjuk Praktikum Manajemen Data* (pp. 19-40). PP/FKM/MD/. Yogyakarta. hal 65.
- Solissa, E. M., Zuana, M. M. M., Mayasari, N., Al Haddar, G., & Wariunsora, M. (2022). Analisis Hubungan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 7176-7183.

- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159-170.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 74.
- Suhelayanti, et al. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis. Hal 22-71.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press. 38-39.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
- Susanto, H., Rinaldi, A., & Novalia, N. (2015). Analisis Validitas Reliabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Butir Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 203-218.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 161-166.
- Wicaksono, D., & Iswan, I. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 113.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2106.
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 7.

Zahroh, U. A., Rachmadyanti, P., & Syamsudin, S. (2024). Pembelajaran Terpadu Tipe Shared Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Sekolah Dasar: Review Literatur. *Jurnal Tarbawi*, *14(1)*, 16-27.